



## PENGARUH KREDIT BERMASALAH DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS

(Studi Kasus Pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung Periode 2020 – 2023)

**Rachma Putri Wardana**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Winaya Mukti

Email : RachmaPutri2204@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (CR), dan Profitabilitas (ROE) pada Bank Pengkreditan Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Model penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan bantuan aplikasi *Eviews 13*. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perekonomian Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023 dengan jumlah 28 BPR, dan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 25 BPR yang berarti 100 sampel dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah BPR yang memiliki laporan keuangan selama periode 2020-2023. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Kredit Bermasalah (NPL) mengalami peningkatan, Likuiditas (CR) cenderung menurun, sedangkan Profitabilitas (ROE) mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Kredit Bermasalah (NPL) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) dan Likuiditas (CR) secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROE). Secara simultan Kredit Bermasalah (NPL) dan Likuiditas (CR) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023 sebesar 43,003% sedangkan sisanya sebesar 56,96% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

The purpose of this study was to determine the description of Non-Performing Loans (NPL), Liquidity (CR), and Profitability (ROE) at the Bandung City People's Credit Institution which is registered with the Financial Services Authorization for the period 2020-2023. The research method used in this research is quantitative method. The research model used is descriptive analysis, with the help of the *Eviews 13* application. The population in this study is the Bandung City Economic Bank registered with the Financial Services Authorization for the 2020-2023 period with a total of 28 BPRs, and the research sample is 25 BPRs, which means 100 samples with the criteria used in the study are BPRs that have financial reports during the 2020-2023 period. The research results obtained are Non-Performing Loans (NPL) have increased, Liquidity (CR) tends to decrease, while Profitability (ROE) fluctuates every year. Non-Performing Loans (NPL)



partially have a significant effect on Profitability (ROE) and Liquidity (CR) partially has no effect and is significant to Profitability (ROE). Simultaneously NonPerforming Loans (NPL) and Liquidity (CR) have no and significant effect on Profitability (ROE) at the Bandung City People's Economic Bank registered with the Financial Services authorization for the period 2020-2023 by 43.003% while the remaining 56.96% is explained by other variables outside the research model.

**Kata kunci :** *Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROE)*

## PENDAHULUAN

Wilayah suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor terkait kestabilan perekonomian, di mana sektor perbankan termasuk salah satunya. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Ada berbagai jenis bank di Indonesia dengan fungsi yang berbeda, salah satunya adalah Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) atau sering disebut sebagai bank desa. Menurut Yasin & Fisabilillah, 2021 dalam (Simanihuruk *et al.*, (2024) Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) adalah jenis bank yang melayani usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan per 12 Januari 2023, *Bank Perkreditan Rakyat* berubah menjadi *Bank Perekonomian Rakyat* menjadi istilah baru untuk *BPR*. Lokasi *BPR* umumnya dekat dengan masyarakat yang memerlukannya, sesuai dengan perannya dalam mendukung perekonomian lokal. Sebagai lembaga yang fokus pada pemberian kredit kepada masyarakat, *BPR* harus menjalankan operasional secara efisien dan mengelola likuiditas dengan baik. Efisiensi operasional dapat meningkatkan profitabilitas bank, sementara likuiditas yang memadai memastikan kemampuan *BPR* untuk memenuhi kewajiban finansial tepat waktu. Oleh karena itu, efisiensi operasional dan likuiditas merupakan faktor kunci dalam menentukan kinerja keuangan *BPR*. (Simanihuruk *et al.*, 2024). Kinerja keuangan *BPR* dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya dengan menggunakan profitabilitas. Rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *return on equity (ROE)*. *Return On Equity* adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini Bank Perkreditan Rakyat. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan dana yang diinvestasikan oleh pemilik maupun pemegang saham, dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi pemilik maupun investor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (*ROE*), diantaranya adalah kredit bermasalah yang tercermin pada rasio *Non Performing Loan (NPL)* dan likuiditas yang tercermin pada *Cash Ratio (CR)*. (Hastasari & Suharini, 2022).



Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) di Indonesia pada maret 2024 tercatat sebanyak 1.566, mengalami penurunan sebanyak 57 bank dari Desember 2021 yang masih berjumlah 1.623 *BPR*. Sepanjang lima bulan pertama tahun 2024, Otoritas Jasa Keuangan telah mencabut izin operasi 11 *BPR*. Jumlah bank yang mengalami penutupan tahun ini sudah melampaui rata-rata sebelumnya. Selain itu, pada Februari 2024, rasio kredit bermasalah (*NPL*) di *BPR* meningkat menjadi 10,55% dibandingkan Februari 2023 yang berada pada level 8,42%. Otoritas Jasa Keuangan (*OJK*) juga menyatakan sedang melakukan "pembersihan" terhadap *BPR* dan *BPRS* dalam rangka penguatan sektor ini. (fsd, 2024).

Data statistik perbankan Indonesia oleh *OJK* mencatat bahwa *NPL BPR* secara gross meningkat menjadi 10,15% atau Rp13,92 triliun dari total penyaluran kredit per Agustus 2023 sebesar Rp137,48 triliun. Penurunan kualitas aset ini menunjukkan peningkatan kredit bermasalah perusahaan. Hal ini dapat menjadi risiko bagi perusahaan dalam mencapai profitabilitas karena sumber pendapatan utama bank, yaitu bunga dari penyaluran kredit, terganggu. Dengan meningkatnya kredit bermasalah, bank akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendapatan, yang berdampak pada penurunan profitabilitas. Penurunan profitabilitas ini juga tercermin dari tingkat pengembalian aset (*ROA*) yang turun dari 1,77% pada Agustus 2022 menjadi 1,24% pada Agustus 2023. Selain itu, tingkat pengembalian ekuitas (*ROE*) *BPR* juga turun dari 15,18% menjadi 10,72%. (tasya natalia, 2023a).

Otorisasi Jasa Keuangan memutuskan mencabut izin usaha Bank Perkreditan Rakyat (*BPR*) Brata Nusantara yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Keputusan ini berlaku mulai 30 September 2020. Alasan pencabutan izin adalah pengurus dan pemegang saham *BPR* Brata Nusantara tidak mampu melakukan upaya penyehatan yang diminta *OJK* untuk keluar dari status *BPR* Dalam Pengawasan Khusus (*BDPK*). *BPR* Brata Nusantara sejak 6 Juli 2020 telah ditetapkan dalam *BDPK* dikarenakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (*KPMM*) di bawah ketentuan *OJK* yang berlaku yaitu minimum 12 persen. Menurut *OJK* kondisi *CAR* bank di bawah 12% karena kelemahan pengelolaan oleh manajemen *BPR* Brata Nusantara yang tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian dan pemenuhan asas perbankan yang sehat seperti kualitas aset yang menurun. Dengan pencabutan izin usaha *PT BPR* Brata Nusantara, selanjutnya *LPS* akan menjalankan fungsi penjaminan dan melakukan proses likuidasi sesuai Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Lembaga Penjamin Simpanan sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2009. (Fr, 2020).

Menurut data Otorisasi Jasa Keuangan, terdapat 28 Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) yang terdaftar di Kota Bandung pada periode 2020 - 2023. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (*OJK*) dan analisis penelitian, dapat dilihat bahwa rata – rata rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang terdapat pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) kota Bandung dalam periode 2020 – 2023 tercatat sebagai berikut :



**Tabel 1. 1**  
**Rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* Kota Bandung Periode 2020 – 2023**

No	Nama Perusahaan	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>			
		2020	2021	2022	2023
1.	PT <i>BPR</i> Rheksa Berkah	33,12%	12,39%	16,50%	0,08%
2.	PT <i>BPR</i> Tanjung Raya	0,00%	0,69%	0,47%	0,70%
3.	PT <i>BPR</i> Bara Ujungberung	12,65%	10,97%	57,90%	21,99%
4.	PT. <i>BPR</i> Karyajatnika Sadaya	3,98%	0,26%	0,03%	3,29%
5.	PT. <i>BPR</i> Bina Maju Usaha	2,28%	1,11%	2,32%	1,29%
6.	PT. <i>BPR</i> Ratna Artha Pusaka	3,29%	1,44%	0,63%	3,57%
7.	PT <i>BPR</i> Utama Kita Mandiri	-	-	-	-
8.	PT. <i>BPR</i> Artha Mitra Kencana	3,07%	2,91%	1,06%	1,03%
9.	PT. <i>BPR</i> Artha Niaga Finatama	8,87%	10,66%	10,42%	34,89%
10.	PT <i>BPR</i> Kop. Jawa Barat	-	-	-	-
11.	PT. <i>BPR</i> Nata Citraperdana	1,49%	0,25%	1,66%	0,61%
12.	PT. <i>BPR</i> Permata Dhanawira	6,84%	4,77%	8,79%	10,23%
13.	PT. <i>BPR</i> Mangun Pundiayasa	16,30%	7,73%	4,94%	13,21%
14.	PT. <i>BPR</i> Mutiara Artha Pramata	-	-	-	-
15.	PT. <i>BPR</i> Parinama Simfoni	3,50%	4,69%	2,87%	3,61%
16.	PT. <i>BPR</i> Emasnusantara Sentosa	36,13%	32,92%	22,07%	27,38%

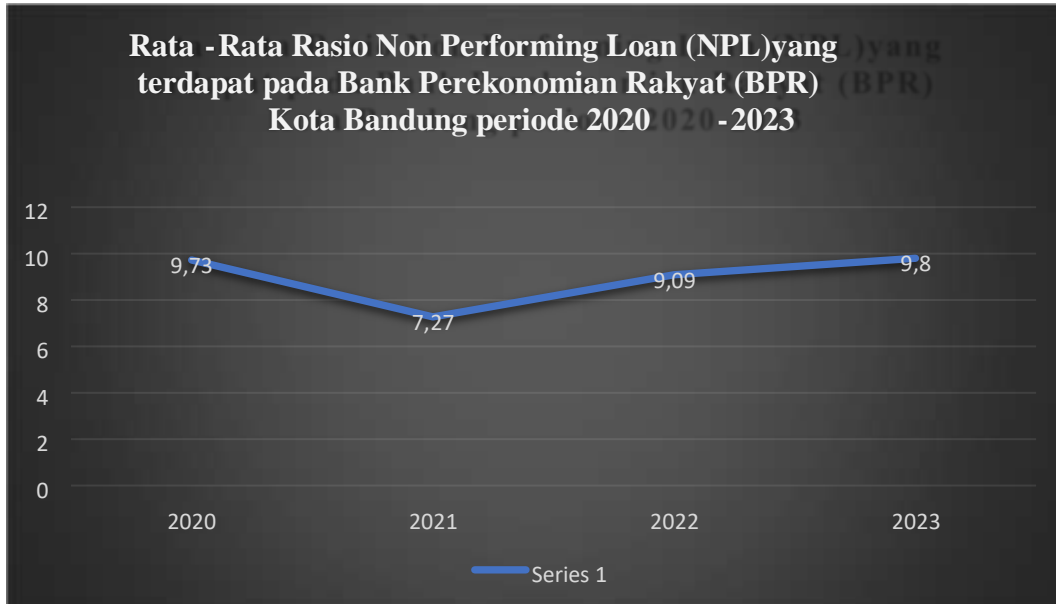


17.	PT <i>BPR</i> Lexi Pratama Mandiri	2,47%	0,92%	2,87%	3,13%
18.	PT. <i>BPR</i> Mitra Parahyangan	15,53%	9,12%	9,55%	10,04%
19.	PT. <i>BPR</i> Pundi Kencana Makmur	18,63%	14,52%	13,97%	12,59%
20.	PT <i>BPR</i> Sentral Investasi Prima	8,76%	1,63%	4,81%	5,09%
21.	PT. <i>BPR</i> Karya Guna Mandiri	7,60%	6,25%	5,89%	8,47%
22.	PT. <i>BPR</i> Citradana Rahayu	1,47%	1,83%	5,77%	11,80%
23.	PT. <i>BPR</i> Gunadhana Mitrasembada	12,28%	7,74%	8,21%	14,03%
24.	Perumda <i>BPR</i> Kota Bandung	7,52%	7,86%	7,69%	5,93%
25.	PT <i>BPR</i> Cemara Artha Pratama	21,23%	23,51%	21,97%	29,80%
26.	PT. <i>BPR</i> Daya Lumbang Asia	0,00%	3,22%	3,50%	0,34%
27.	PT. <i>BPR</i> Metro Asia Mandiri	14,75%	11,82%	10,96%	18,75%
28.	PT. <i>BPR</i> Artha Karya Usaha	1,44%	2,63%	2,51%	3,20%

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Berdasarkan table 1.1 diatas maka diperoleh nilai rata-rata rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung periode 2020-2023, rata-rata rasio akan disajikan dalam gambar dibawah ini :

Gambar 1. 1



Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Gambar 1.1 menunjukkan rentang tahun 2020-2023, rata-rata rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang terdapat pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung periode 2020-2023. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rasio *Non Performing Loan (NPL)* periode 2020-2023 mengalami kenaikan. Pada periode Desember 2020 mencapai tingkat 9,73%, pada Desember 2021 mengalami penurunan menjadi 7,27%, lalu pada Desember 2022 mengalami peningkatan yaitu 9,09%, dan pada Desember 2023 mengalami peningkatan kembali menjadi 9,80% ini memperlihatkan bahwa ada kenaikan kredit bermasalah pada *BPR* yang terdapat di kota Bandung pada Periode 2020 – 2023.

Dengan adanya peningkatan *Non Performing Loan (NPL)* di Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) di kota Bandung menunjukkan bahwa bank mengalami peningkatan kredit bermasalah yang mengakibatkan turunnya profitabilitas. Kondisi ini dapat berdampak pada *Non Performing Loan (NPL)* dan *Cash ratio*.

*Non Performing Loan (NPL)*, atau yang sering disebut sebagai kredit bermasalah, adalah salah satu aspek penting dalam fungsi perbankan sebagai penyalur kredit. Kredit yang diberikan oleh bank dapat mengalami keterlambatan pembayaran cicilan atau memiliki potensi tidak dilunasi oleh debitur. Pengukuran *NPL* dilakukan dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit, lalu dikalikan dengan 100%. Semakin tinggi *NPL*, semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Ini merupakan tantangan besar bagi *BPR*, karena akan menyulitkan pemberian pinjaman kepada pihak lain dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. (Sibagariang & Prima, 2023).



*Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang dimanfaatkan untuk perbandingan keahlian perbankan penanggulangan resiko tingkat kegagalan kembalinya biaya kredit oleh nasabah penerima pinjaman. (Agustina & argo, 2020).

*Non Performing Loan (NPL)* adalah risiko bisnis dari kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh manajemen, yang diukur dengan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen *BPR* dalam menangani kredit bermasalah yang disalurkan. Semakin tinggi rasio *NPL*, semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dapat mengakibatkan terhentinya operasional *BPR* tersebut. Oleh karena itu, *NPL* adalah salah satu rasio untuk menilai kualitas kinerja *BPR*. Iswi & Hariyani, 2010 dalam (Winarso *et al.*, 2020).

Dari pengertian *NPL* diatas, menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan atau kredit bermasalah*, adalah indikator penting dalam dunia perbankan yang menunjukkan tingkat risiko dan kualitas pengelolaan kredit oleh bank. *NPL* diukur dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan, lalu dikalikan dengan 100%. Semakin tinggi rasio *NPL*, semakin besar jumlah kredit bermasalah yang berdampak negatif pada profitabilitas bank dan dapat mengganggu operasionalnya. Rasio *NPL* digunakan untuk menilai kemampuan bank, khususnya *BPR*, dalam mengelola kredit bermasalah, sehingga menjadi salah satu ukuran penting untuk menilai kinerja bank.

Yazdanfar dan Ohman (2016) dalam (Novyanny & Turangan, 2019) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas, seperti penggunaan kredit perdagangan, likuiditas, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan afiliasi industri. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, menghadapi likuidasi, maupun dalam membiayai kegiatan operasional sebagai modal kerja. Likuiditas memiliki hubungan erat dengan profitabilitas karena dapat menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas operasional. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan Rasio Kas atau *Cash Ratio*.

*Cash Ratio atau Rasio kas* adalah salah satu komponen penting dalam analisis rasio keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas suatu usaha. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan usaha dalam membayar kewajiban jangka pendek. Perhitungan rasio kas dilakukan dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio kas yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan dalam bentuk kas atau setara kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Sebaliknya, rasio kas yang terlalu tinggi juga tidak selalu baik, karena mengindikasikan adanya dana yang menganggur yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan investasi. (Sibagariang & Prima, 2023).

*Cash ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. (NasyaROEka, 2020).



*Rasio kas atau cash ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan uang kas untuk membayar utang. Jika rasio kas tinggi, perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya. (Kristianingsih *et al.*, 2022).

Dari pengertian *CR* diatas, menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio atau Rasio kas* adalah komponen penting dalam analisis rasio keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. *Rasio kas* yang rendah menunjukkan likuiditas yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan *rasio kas* yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal. *Rasio kas* mempengaruhi laba perusahaan, di mana rasio yang tinggi atau rendah berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan memanfaatkan dananya.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan analisis penelitian, dapat dilihat bahwa rata – rata Rasio Kas yang terdapat pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) kota Bandung dalam periode 2020 – 2023 tercatat sebagai berikut :

**Tabel 1. 2 Rasio Kas pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung Periode 2020 – 2023**

No	Nama Perusahaan	Rasio Kas			
		2020	2021	2022	2023
1.	PT <i>BPR</i> Rheksa Berkah	104,63%	99,33%	86,55%	82,15%
2.	PT <i>BPR</i> Tanjung Raya	-53,16%	46,60%	21,08%	11,08%
3.	PT <i>BPR</i> Bara Ujungberung	27,56%	18,97%	17,55%	83,20%
4.	PT. <i>BPR</i> Karyajatnika Sadaya	66,78%	73,05%	63,44%	57,81%
5.	PT. <i>BPR</i> Bina Maju Usaha	41,38%	50,01%	50,73%	-40,96%
6.	PT. <i>BPR</i> Ratna Artha Pusaka	17,38%	16,00%	18,06%	11,40%
7.	PT <i>BPR</i> Utama Kita Mandiri				
8.	PT. <i>BPR</i> Artha Mitra Kencana	44,34%	62,87%	35,79%	33,61%



9.	PT. <i>BPR</i> Artha Niaga Finatama	57,45%	52,99%	50,82%	-54,24%
10.	PT <i>BPR</i> Kop. Jawa Barat				
11.	PT. <i>BPR</i> Nata Citraperdana	45,77%	4,18%	23,00%	-73,05%
12.	PT. <i>BPR</i> Permata Dhanawira	87,76%	81,99%	78,77%	76,05%
13.	PT. <i>BPR</i> Mangun Pundiyasa	45,26%	40,96%	28,21%	13,37%
14.	PT. <i>BPR</i> Mutiara Artha Pramata				
15.	PT. <i>BPR</i> Parinama Simfoni	21,07%	16,08%	1,11%	8,87%
16.	PT. <i>BPR</i> Emasnusantara Sentosa	51,85%	58,27%	46,01%	48,31%
17.	PT <i>BPR</i> Lexi Pratama Mandiri	6,72%	1,65%	-4,51%	-18,24%
18.	PT. <i>BPR</i> Mitra Parahyangan	25,87%	28,35%	35,53%	29,48%
19.	PT. <i>BPR</i> Pundi Kencana Makmur	27,05%	49,23%	27,64%	29,56%
20.	PT <i>BPR</i> Sentral Investasi Prima	83,66%	74,93%	68,04%	55,31%
21.	PT. <i>BPR</i> Karya Guna Mandiri	12,48%	20,93%	25,56%	24,68%
22.	PT. <i>BPR</i> Citradana Rahayu	45,86%	37,71%	22,98%	11,93%
23.	PT. <i>BPR</i> Gunadhana Mitrasembada	36,57%	43,35%	43,74%	36,75%
24.	Perumda <i>BPR</i> Kota Bandung	-5,94%	34,96%	30,35%	6,34%
25.	PT <i>BPR</i> Cemara Artha Pratama	44,35%	41,72%	29,97%	24,41%
26.	PT. <i>BPR</i> Daya Lumbang Asia	95,34%	89,48%	71,87%	66,15%
27.	PT. <i>BPR</i> Metro Asia Mandiri	58,38%	56,17%	58,48%	62,79%
28.	PT. <i>BPR</i> Artha Karya Usaha	71,26%	69,80%	49,75%	15,80%

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Berdasarkan table 1.2 diatas maka diperoleh nilai rata-rata rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung periode 2020-2023, rata-rata rasio akan disajikan dalam gambar dibawah ini :

Gambar 1. 2

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)



Gambar 1.2 menunjukkan rentang tahun 2020-2023, rata-rata rasio kas yang terdapat pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung periode 2020-2023. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rasio kas periode 2020-2023 mengalami penurunan. Pada periode Desember 2020 mencapai tingkat 42,39%, pada Desember 2021 mengalami kenaikan menjadi 46,78%, lalu pada Desember 2022 mengalami penurunan yaitu 39,22%, dan pada Desember 2023 mengalami penurunan kembali menjadi 24,10% ini memperlihatkan bahwa ada penurunan rasio kas pada *BPR* yang terdapat di kota Bandung pada Periode 2020 – 2023.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas juga mencerminkan tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Isalina *et al.*, 2020 dalam (Fitria *et al.*, 2023). Salah



satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah *Return On Equity*. Menurut Hery, 2015 dalam (NasyaROEka, 2020) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk menciptakan nilai ekuitas guna meningkatkan pendapatan. Dengan kata lain, dana yang dihasilkan dari ekuitas dapat mengukur tingkat laba bersih yang dihasilkan.

*Return On Equity* adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan, yang menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi dalam industri perbankan. *ROE* yang lebih tinggi menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan semakin tinggi. Manurung, 2004 dalam (Gusmawarni *et al.*, 2024).

*Return On Equity* adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, termasuk *BPR*. *Return On Equity* menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan bagi mereka. Utami,Purba, 2018 dalam (Hastasari & Suharini, 2022).

*Return On Equity* adalah alat untuk mengukur efektivitas kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki *BPR*. Semakin tinggi *ROE*, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena peningkatan laba bersih dibandingkan dengan peningkatan ekuitas, dan sebaliknya. Hermina & Suprianto, 2016 dalam (Gusmawarni *et al.*, 2024). Kinerja keuangan Badan Perekonomian Rakyat mencerminkan bagaimana Badan Perekonomian Rakyat menghasilkan laba dan mengelola ekuitas dengan efisien dan optimal. Asyhari *et al.*, 2021 dalam (Hastasari & Suharini, 2022).

Dari pengertian *ROE* diatas, menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan modal oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *ROE* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang terdiri dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lainnya. *ROE* yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan peningkatan ekuitas. Rasio ini penting dalam menilai profitabilitas perusahaan, termasuk dalam sektor perbankan, dan menunjukkan seberapa baik bank menggunakan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Equity* juga dapat mengalami perubahan yang tidak teratur atau fluktuasi. Contoh fluktuasi persentase *ROE* perbankan bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti tingginya *Non-Performing Loan*, tingkat bunga, nilai tukar, atau inflasi.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK ) dan analisis penelitian, dapat dilihat bahwa rata – rata rasio *Return On Equity (ROE)* yang terdapat pada



Bank Perekonomian Rakyat (BPR) kota Bandung dalam periode 2020 – 2023 tercatat sebagai berikut :

**Tabel 1. 3**

**Rasio *Return On Equity (ROE)* pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Kota Bandung Periode 2020 – 2023**

No	Nama Perusahaan	<i>Return On Equity (ROE)</i>			
		2020	2021	2022	2023
1.	PT <i>BPR</i> Rheksa Berkah	-6,66%	-25,32%	-12,92%	-13,50%
2.	PT <i>BPR</i> Tanjung Raya	5,77%	4,38%	9,34%	8,80%
3.	<i>PT BPR</i> Bara Ujungberung	-23,28%	-158,58%	140,35%	-23,56%
4.	PT. <i>BPR</i> Karyajatnika Sadaya	-15,18%	-18,34%	-10,21%	0,82%
5.	PT. <i>BPR</i> Bina Maju Usaha	15,57%	9,19%	12,61%	15,49%
6.	PT. <i>BPR</i> Ratna Artha Pusaka	2,42%	9,40%	9,77%	9,33%
7.	PT <i>BPR</i> Utama Kita Mandiri	-	-	-	-
8.	PT. <i>BPR</i> Artha Mitra Kencana	13,34%	6,14%	7,17%	24,35%
9.	PT. <i>BPR</i> Artha Niaga Finatama	-3,20%	-18,35%	6,46%	6,36%
10.	PT <i>BPR</i> Kop. Jawa Barat	-	-	-	-
11.	PT. <i>BPR</i> Nata Citraperdana	15,50%	23,28%	14,25%	22,86%
12.	PT. <i>BPR</i> Permata Dhanawira	10,38%	7,61%	-29,61%	-10,65%
13.	PT. <i>BPR</i> Mangun Pundiyasa	9,20%	5,91%	0,40%	-9,91%
14.	PT. <i>BPR</i> Mutiara Artha Pramata	-	-	-	-

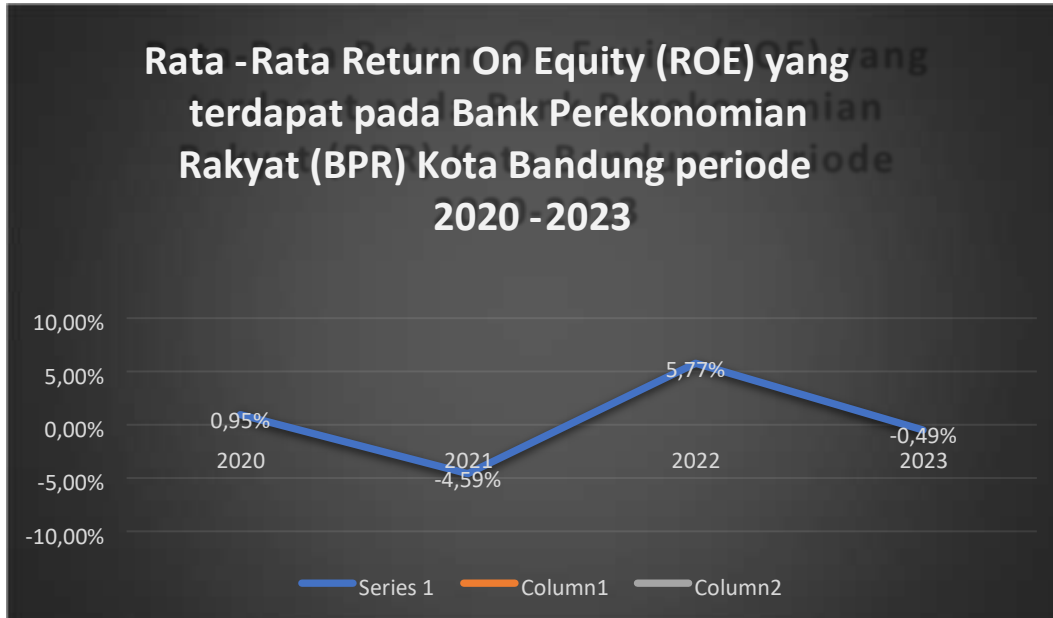


15.	PT. <i>BPR</i> Parinama Simfoni	5,55%	-6,20%	12,52%	15,46%
16.	PT. <i>BPR</i> Emasnusantara Sentosa	-4,38%	11,19%	0,66%	10,91%
17.	PT <i>BPR</i> Lexi Pratama Mandiri	32,26%	29,64%	23,14%	12,51%
18.	PT. <i>BPR</i> Mitra Parahyangan	2,78%	11,38%	-10,39%	6,42%
19.	PT. <i>BPR</i> Pundi Kencana Makmur	-61,34%	-69,14%	-94,72%	-44,67%
20.	PT <i>BPR</i> Sentral Investasi Prima	6,35%	8,66%	11,42%	5,81%
21.	PT. <i>BPR</i> Karya Guna Mandiri	5,58%	1,59%	1,31%	-95,23%
22.	PT. <i>BPR</i> Citradana Rahayu	6,30%	4,64%	3,30%	1,64%
23.	PT. <i>BPR</i> Gunadhana Mitrasembada	8,03%	31,01%	19,99%	13,55%
24.	Perumda <i>BPR</i> Kota Bandung	0,77%	-17,54%	-10,19%	26,04%
25.	PT <i>BPR</i> Cemara Artha Pratama	0,28%	-11,55%	-10,59%	-20,42%
26.	PT. <i>BPR</i> Daya Lumbung Asia	17,40%	12,22%	7,54%	4,27%
27.	PT. <i>BPR</i> Metro Asia Mandiri	9,34%	8,30%	8,94%	-7,14%
28.	PT. <i>BPR</i> Artha Karya Usaha	-29,10%	25,71%	33,73%	28,35%

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Berdasarkan table 1.2 diatas maka diperoleh nilai rata-rata rasio *Return On Equity (ROE)* pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung periode 2020-2023, rata-rata rasio akan disajikan dalam gambar dibawah ini.

Gambar 1. 3



Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Gambar 1.3 menunjukkan rentang tahun 2020-2023, rata-rata rasio *Return On Equity* (ROE) yang terdapat pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Kota Bandung periode 2020-2023. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rasio *Return On Equity* (ROE) periode 2020-2023 mengalami penurunan. Pada periode Desember 2020 mencapai tingkat 0,95%, pada Desember 2021 mengalami penurunan menjadi -4,59%, lalu pada Desember 2022 mengalami peningkatan yaitu 5,77%, dan pada Desember 2023 mengalami penurunan Kembali menjadi -0,49% ini memperlihatkan bahwa ada penurunan pengembalian modal pada BPR yang terdapat di kota Bandung pada Periode 2020 – 2023.

Dengan adanya Penurunan *Return On Equity* (ROE) di Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di kota Bandung menunjukkan bahwa bank menghasilkan pengembalian yang lebih rendah atas ekuitasnya dibandingkan periode sebelumnya.

Indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank adalah nilai profitabilitas. Jika nilai profitabilitas tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut semakin baik. Menurut Isalina *et al.* 2020 dalam (Fitria *et al.*, 2023), terdapat beberapa faktor kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank, yang mencakup risiko likuiditas, ukuran bank, risiko kredit, dan rasio kecukupan modal perusahaan. Widowati & Suryono, 2015 dalam (Fitria *et al.*, 2023).

Penurunan ROE biasanya mencerminkan penurunan profitabilitas. Profitabilitas yang lebih rendah dapat membatasi kapasitas bank untuk menyerap kerugian,



membuatnya lebih rentan terhadap kredit bermasalah. Seiring dengan menurunnya profitabilitas, bank mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam mengelola risiko kredit, yang berpotensi meningkatkan *NPL*. (Odebode, Olumide Kelvin *et al.*, 2024).

Rasio kas mengukur likuiditas bank dengan membandingkan kas dan setara kas dengan kewajiban lancarnya. Ketika *ROE* menurun, bank mungkin mencoba untuk menghemat kas guna menstabilkan posisinya, yang berpotensi meningkatkan rasio kas. Namun, jika penurunan *ROE* disebabkan oleh meningkatnya *NPL*, bank mungkin menghadapi masalah likuiditas karena kesulitan mengumpulkan pembayaran pinjaman. Hal ini dapat menyebabkan penurunan rasio kas karena bank menguras cadangan kasnya untuk menutupi kewajiban jangka pendek. (Rahadian & Permana, 2021).

*Non Performing Loan* juga menurunkan kepercayaan investor terhadap system perbankan, sehingga membuat mereka enggan untuk melakukan investasi. Menurut Karim dan Sallahundin 2010 dalam (Odebode, Olumide Kelvin *et al.*, 2024) menyatakan bahwa pengelolaan kredit bermasalah sering dikaitkan dengan biaya operasional yang tinggi yang menyebabkan pertumbuhan modal yang berkurang pada bank-bank yang terkena dampak. Kredit bermasalah mengurangi likuiditas bank, mendistorsi ekspansi kredit, dan memperlambat pertumbuhan sector rill yang berakibat langsung pada kinerja bank. Somoye, 2013 dalam (Odebode, Olumide Kelvin *et al.*, 2024).

Likuiditas tidak hanya berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga dengan kompetensinya dalam mengubah asset likuid tertentu menjadi uang tunai. Jika bank mengelola likuiditasnya dengan baik, maka modal perusahaan akan tumbuh dengan memenuhi tanggung jawabnya. Kasmir, 2016 dalam (mardiana, *et all.*, 2024).

Secara keseluruhan, penurunan *ROE* dapat berdampak negatif pada kesehatan keuangan bank, meningkatkan risiko *NPL*, dan menurunkan likuiditas. Oleh karena itu, manajemen harus proaktif dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan menjaga stabilitas operasional bank.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Jalilah Fitri, Gugun Sodik, Agus Maolana Hidayat, dan Eka Purwanda (2023) yang berjudul 'Analisis Pengaruh LDR dan *NPL* Terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (*BPR*) pada Tahun 2000-2022' terdapat pengaruh *negatif* signifikan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *ROE*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusnawati & Idris (2020) yang berjudul 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio (*CAR*) Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (*BOPO*) dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Equity (ROE)*



PT. Bank BNI Syariah (TBK) *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh *negatif* terhadap *Return On Equity (ROE)*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anastasia Irmawati & Gregorius Jarot Windarto (2023) yang berjudul 'Analisis Pengaruh *NPL* terhadap *ROA* & *ROE* pada PT Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk kantor cabang Yogyakarta' *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)*.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih Hastasari dan Suharna (2022) yang berjudul 'Pengaruh Inflasi dan *Non-Performing Loans (NPL)* Terhadap *Return On Equity (ROE)* Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia' *NPL* tidak mempengaruhi *ROE* secara signifikan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Angelia, Erlina, dkk (2018) yang berjudul 'Pengaruh *Cash Ratio*, *Time Interest Earned* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI Tahun 20132017' *Cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *ROE*.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jhon NasyROEka (2020) yang berjudul 'Pengaruh Dominan *Cash ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return On Equity* dan *Return on Assets* pada Perusahaan Astra Otoparts Di Bursa Efek Indonesia' *cash ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)*.

Pada penelitian ini akan dipilih Kredit Bermasalah (*NPL*) sebagai indikator dalam melihat kualitas kredit perbankan yang bisa menyebabkan naik turunnya Profitabilitas (*ROE*) dan Likuiditas (*CR*) sebagai indikator untuk melihat likuiditas perbankan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengambil judul '**Pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) Terhadap Profitabilitas (*ROE*) (Studi Kasus Pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023)**'.

#### Identifikasi dan Rumusan Masalah

##### Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Terjadi kenaikan Kredit Bermasalah (*NPL*) pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa keuangan periode 2020-2023;
2. Terjadi penurunan Likuiditas (*CR*) pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023;
3. Adanya penurunan Profitabilitas (*ROE*) bisa jadi disebabkan oleh nilai Kredit Bermasalah (*NPL*) yang tinggi dan Likuiditas (*CR*) yang turun; dan



4. Terjadinya penutupan izin usaha Bank Perkreditan Rakyat (*BPR*) Brata Nusantara yang berlokasi di Kabupaten Bandung;

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kredit Bermasalah (*NPL*) pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023?
2. Bagaimana Likuiditas (*CR*) pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023?
3. Bagaimana Profitabilitas (*ROE*) pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023?
4. Seberapa Besar pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung yan terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) periode 2020-2023 secara simultan dan parsial?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023;
2. Untuk mengetahui *Cash ratio (CR)* pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023;
3. Untuk mengetahui Rasio *Return On Equity (ROE)* pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023; dan
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*) secara parsial dan simultan pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023;

### **Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberi manfaat bagi semua pihak yang membacanya baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

#### **Aspek Teoritis**

1. Bagi Penulis  
Dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman, serta meningkatkan kompetensi penulis dalam memahami seberapa signifikannya pengaruh kredit bermasalah dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas yaitu Rasio *Return On Equity (ROE)* pada *BPR* kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023.
2. Bagi Perusahaan  
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan terkait dengan Rasio *Non Performing Loan*, *Cash ratio*, Dan nilai



*Return On Equity*, khususnya untuk sector perbankan yaitu Bank Perekonomian Rakyat yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

**Aspek Praktis**

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis dalam mengenali system kredit, terutama dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (*ROE*) terhadap *BPR*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang signifikansi pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada sektor perbankan khususnya *BPR*.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait rasio *NPL*, *CR*, dan *ROE* khususnya pada sektor perbankan yaitu *BPR*.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan kerangka kerja yang berguna bagi penulisan karya ilmiah dengan topik yang sama, terutama bagi peneliti selanjutnya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Akuntansi

Akuntansi adalah suatu kegiatan dalam bidang jasa yang bertujuan untuk menyajikan informasi kuantitatif yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Prayoga, 2018). Menurut Harahap 2016 dalam (Gunawan, 2024), akuntansi, yang kerap disebut sebagai *accounting*, merujuk pada aspek linguistik dalam konteks aktivitas bisnis, di mana akuntansi berperan dalam menyediakan informasi mengenai kinerja dan hasil usaha untuk suatu periode tertentu. Aktivitas linguistik bisnis ini dimulai dengan penyusunan laporan keuangan berdasarkan skema akuntansi yang telah diterapkan.

Akuntansi didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk mendukung penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tepat oleh para pengguna informasi tersebut. (Bahar Hidayat *et al.*, 2024). Menurut Walker 2012 dalam (A. Putri & Putranti, (2024), akuntansi adalah suatu sistem informasi yang berfungsi untuk mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, serta menyampaikan hasilnya kepada para



pengambil keputusan, yang kemudian dapat mempengaruhi aktivitas bisnis. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai suatu sistem informasi yang menghasilkan laporan bagi para pemangku kepentingan terkait aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Fess 2016 dalam (Satria & Fatmawati, 2021).

Dari pengertian akuntansi menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Secara umum, akuntansi dapat disimpulkan sebagai suatu sistem informasi dalam bidang jasa yang berperan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi. Akuntansi menyajikan data kuantitatif mengenai kinerja dan kondisi perusahaan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh para pemangku kepentingan, dengan aktivitas utama berupa penyusunan laporan keuangan berdasarkan skema yang telah ditetapkan.

### **Tujuan Akuntansi**

Tujuan utama akuntansi adalah untuk menyediakan informasi ekonomi dari suatu entitas ekonomi kepada para pihak yang berkepentingan. Entitas ekonomi yang dimaksud adalah badan usaha. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi ini bermanfaat baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Soemarso, 2018 dalam (Satria & Fatmawati, 2021). Sedangkan menurut (Khas sukma, *et al.*, 2024) Tujuan Akuntansi adalah memberikan informasi keuangan yang relevan, dapat diandalkan, dan bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tujuan utama akuntansi adalah menyediakan informasi ekonomi yang relevan, dapat diandalkan, dan bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal suatu entitas ekonomi, seperti badan usaha, untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi.

### **Manfaat Akuntansi**

Manfaat pengetahuan akuntansi bagi perusahaan (A. Putri & Putranti, 2024), meliputi:

1. Menyediakan laporan untuk mengetahui jumlah modal yang dimiliki perusahaan;
2. Mengidentifikasi alur perkembangan perusahaan;
3. Menyediakan informasi yang dibutuhkan ketika perusahaan mengajukan kredit ke bank atau lembaga keuangan lainnya; dan
4. Membantu dalam menentukan kebijakan yang akan diambil di masa depan;

### **Teori Permintaan Uang**

Menurut Hastin 2020 dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, (2024), permintaan uang dapat diartikan sebagai jumlah uang atau dana yang diinginkan



atau dibutuhkan oleh setiap individu. Seseorang memegang uang tunai (atau “meminta” uang tunai) karena memiliki tujuan atau motif tertentu yang dapat dipenuhi dengan menggunakan uang tunai. Suparmano, 2015 dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024). Permintaan uang untuk keperluan transaksi meningkat karena uang diperlukan untuk pembayaran. Safitri & Militina, 2018 dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024).

Teori Permintaan Uang pada penelitian ini merujuk pada kreditor yang membutuhkan dana untuk memenuhi tujuan atau motif yang diinginkannya. Menjelaskan bagaimana pengelolaan likuiditas (*cash ratio*) dipengaruhi oleh kondisi risiko kredit (*NPL*) dan bagaimana keputusan bank terkait permintaan uang atau likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas (*ROE*). *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik, yang bisa berdampak positif pada *ROE*. Sebaliknya permintaan uang yang tinggi bisa meningkatkan *NPL* jika *BPR* tidak dapat mengelola pinjaman dengan baik.

### **Teori Penawaran Uang**

Menurut Hastin 2020 dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024), penawaran uang adalah jumlah uang yang disediakan oleh produsen kepada konsumen pada tingkat harga tertentu, waktu, dan tempat yang spesifik. Teori ini menjelaskan bahwa penawaran kredit kepada masyarakat oleh pihak perbankan merupakan bentuk dari penawaran uang. Rohmah, 2018 dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024). Teori penawaran uang ini menunjukkan bahwa hukum penawaran uang bergantung pada permintaan ekonomi dari calon debitur. Imaama, 2019 dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024). Bank sentral dapat menerapkan berbagai kebijakan yang dikenal sebagai kebijakan moneter untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap penawaran uang. Rohmah, 2018 dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024).

Teori penawaran uang pada penelitian ini merujuk dimana para pihak perbankan menawarkan kredit kepada calon kreditor. Misalnya, ketika *BPR* memberikan kredit kepada nasabah, mereka berperan sebagai penyedia uang di pasar. Jika penawaran uang (kredit) diberikan secara agresif tanpa analisis risiko yang baik, ini dapat meningkatkan *NPL*, yang pada akhirnya merugikan bank dalam hal profitabilitas dan mengurangi *ROE*. Di sisi lain, bank juga harus mengelola *cash ratio* secara efektif dengan tidak menyimpan terlalu banyak likuiditas yang tidak menghasilkan pendapatan. Penyimpanan likuiditas yang berlebihan dapat mengurangi pendapatan dari aktivitas pinjaman, sementara penawaran kredit yang berlebihan bisa meningkatkan risiko gagal bayar.



## Teori Agen atau Agency Theory

Teori Agen (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal dalam pengambilan keputusan. Sinkey, 1992; Jensen dan Smith, 1984 dalam (Napitupulu & Puspitasari, 2024). Menurut Sinkey 1992 dalam (Napitupulu & Puspitasari, 2024), bank atau lembaga peminjam simpanan merupakan salah satu contoh penting dari hubungan prinsipal-agen dalam industri keuangan dan jasa keuangan. Kedua pihak memiliki kepentingan yang bisa menimbulkan konflik. Hubungan prinsipal-agen ini mencakup dua jenis masalah: perilaku yang tidak diketahui atau informasi yang tidak diketahui.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menurut Ramadona 2016 dalam (Suputra, 2021) adalah teori yang membahas perjanjian antara anggota-anggota dalam sebuah perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang pengawasan berbagai jenis biaya dan hubungan yang terjalin di antara kelompok tersebut. Salah satu hipotesis dalam teori ini adalah bahwa manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri dengan cara meminimalkan biaya keagenan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan memilih prinsip akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingan mereka dengan memilih prinsip akuntansi yang sesuai. Harahap, 2011 dalam (Suputra, 2021).

*Agency theory* juga menggambarkan kontrak antara principal dan agent, di mana principal mempercayakan agent untuk menjalankan tugas-tugas tertentu dalam urusan principal, termasuk pelimpahan kekuasaan dari principal kepada agent. Dalam perusahaan yang memiliki modal berupa saham, pemegang saham bertindak sebagai principal, sementara *Chief Executive Officer* (CEO) berperan sebagai agent. Pemegang saham mempercayakan CEO untuk bekerja dan bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Harahap, 2011 dalam (Suputra, 2021).

Teori keagenan ini menggambarkan hubungan antara pemilik dan manajer sebagai perjanjian di mana pemilik mempekerjakan orang lain atau manajer untuk mengelola kegiatan perusahaan. Principal adalah pemilik saham atau investor, sementara agent adalah manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Inti dari hubungan keagenan ini adalah perbedaan fungsi antara investor dan manajemen. Ramadona, 2016 dalam (Suputra, 2021).

Dalam teori keagenan, terjadi asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat, setiap individu cenderung berusaha mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga agent mungkin menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh principal dengan memanfaatkan ketidakseimbangan informasi yang dimilikinya. Ketidakseimbangan informasi ini dapat mendorong agent untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada principal. Wulandari, 2014 dalam (Suputra, 2021).



Teori Agen pada penelitian ini menjelaskan potensi konflik kepentingan antara manajemen bank (sebagai agen) dan pemegang saham (sebagai prinsipal). Manajemen mungkin tergoda untuk mengambil keputusan yang menguntungkan mereka dalam jangka pendek (seperti meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan tanpa memperhitungkan risiko atau menjaga likuiditas yang terlalu tinggi), tetapi keputusan tersebut dapat merugikan pemegang saham jika tidak menghasilkan profitabilitas yang diinginkan (misalnya, melalui kenaikan *NPL* yang menurunkan *ROE*). Oleh karena itu, dalam teori agen, penting bagi pemegang saham untuk mengawasi dan menyelaraskan insentif manajemen agar mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam memaksimalkan *ROE* dengan risiko yang terkelola.

## Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberi petunjuk atau sinyal bagi pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Sinyal tersebut juga dapat berupa informasi lain yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Teori sinyal dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (insider) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan investor luar. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah pengguna eksternal (di luar manajemen) dan pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungan ya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal. Maryandi *et al.*, 2016 dalam (Musta'da & Pramono, 2022).

Teori Sinyal pada penelitian ini menunjukkan bagaimana informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak eksternal (investor&kreditor) dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kinerja keuangan dan keputusan investasi. *BPR* memberi sinyal kepada pasar melalui indikator keuangan seperti, *NPL*, *cash ratio*, dan *ROE*. Indikator keuangan tersebut mencerminkan Kesehatan keuangan dan manajemen risiko yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor.

## Bank

Menurut Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No 10 Tahun 1998, bank adalah sebuah badan usaha yang



berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. (Sibagariang & Prima, 2023). Menurut Dipura & Hartomo 2016 dalam (Sibagariang & Prima, 2023) menyatakan bahwa bank berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) yang menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit unit), serta berfungsi untuk memperlancar arus lalu lintas pembayaran. Menurut Munawir 2010 dalam (Sibagariang & Prima, 2023), bank merupakan entitas yang memiliki akuntabilitas publik yang signifikan karena kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari pihak ketiga untuk kemudian disalurkan kembali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga yang menjalankan kegiatan usaha dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, serta menyediakan berbagai jasa lainnya.

Menurut Ismail 2010 dalam (Haqiqi *et al.*, (2023) Bank didefinisikan sebagai sebuah lembaga keuangan yang memiliki fungsi utama untuk mengumpulkan dana dari masyarakat, menyalurkannya kembali kepada masyarakat, serta menyediakan berbagai layanan perbankan. Produk-produk bank yang umum mencakup tabungan, giro, deposito, dan lainnya. Setelah dana terkumpul, bank menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman. Kredit yang diberikan kepada masyarakat adalah penyediaan dana kepada pihak-pihak yang memerlukan, dengan ketentuan bahwa pinjaman tersebut harus dilunasi dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama.

Secara umum, Bank adalah lembaga keuangan yang fokus utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman dan simpanan, serta menyalurkannya kembali kepada mereka yang memerlukan dana untuk keperluan seperti pembelian rumah, modal usaha, dan kebutuhan lainnya. Bank juga menyediakan berbagai layanan perbankan yang membantu memastikan kelancaran operasi perbankan dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Dewi & Wisadha, 2015 dalam (Agustina & argo, 2020). Fungsi utama bank sebagai lembaga keuangan adalah untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan kemudian mengembalikannya dalam bentuk penyaluran dana ke masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan mendorong tercapainya kemandirian nasional. Prima, 2018 dalam (Agustina & argo, 2020). Dalam kehidupan manusia modern, bank memiliki peran penting sebagai bagian dari subsistem ekonomi nasional, yang menyediakan layanan sehari-hari yang vital. Bank menerima simpanan dari masyarakat dan mendistribusikannya kembali dalam bentuk kredit. Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin modern dan kompleksnya transaksi ekonomi, peran sektor perbankan juga perlu ditingkatkan melalui pengembangan produk dan layanan yang ditawarkan. Sawitri, 2018 dalam (Agustina & argo, 2020). Menurut (muhammad



isa A., *et al* 2022) Bank secara umum sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa perbankan lainnya. Bank berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir 2014 dalam (D. M. Putri & Marlius, 2020), bank adalah suatu badan usaha yang bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti deposito, tabungan, dan giro, serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

Menurut Kasmir 2010 dalam (Pardede, 2019), bank adalah mitra dalam memenuhi berbagai kebutuhan keuangan sehari-hari. Bank berfungsi sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi keuangan, seperti menyimpan uang, melakukan investasi, mengirim uang, melakukan pembayaran, atau penagihan.

Dari pengertian Bank diatas, menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa Bank adalah lembaga keuangan yang berperan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkannya kembali kepada pihak-pihak yang memerlukan dana melalui kredit, serta menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya. Produk-produk yang disediakan oleh bank termasuk tabungan, giro, dan deposito. Fungsi utama bank adalah memastikan kelancaran arus dana dalam masyarakat, mendukung kebutuhan keuangan seperti pembelian rumah dan modal usaha, serta membantu meningkatkan standar hidup masyarakat melalui layanan-layanan perbankan yang beragam.

### **Tujuan Bank**

Adapun tujuan perbankan dalam Bab II UU no.10 tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan sebagai berikut (muhammad isa A., *et al* 2022) :

“Perbankan Indonesia bertujuan untuk mendukung terselenggaranya pembangunan nasional dalam rangka peningkatan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.”

### **Fungsi Bank**

Menurut Kasmir 2014 dalam (Haqiqi *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa Fungsi bank meliputi tiga hal utama:

1. Mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yang menjadikan bank sebagai tempat penyimpanan uang atau investasi



dengan harapan mendapatkan bunga dan kemudahan transaksi pembayaran;

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit bagi mereka yang membutuhkan dengan persyaratan tertentu; dan
3. Menyediakan berbagai jasa perbankan lain yang mendukung kegiatan utama bank, seperti transfer, kliring, inkaso, *letter of Credit (L/C)*, *safe deposit box*, garansi bank, bank notes, dan *travelers cheque*;

Menurut Kasmir 2014 dalam (Haqiqi *et al.*, 2023), bank dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya menjadi dua jenis :

1. Bank Umum, yang beroperasi secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah untuk menyediakan jasa perbankan dalam lalu lintas pembayaran secara umum, dan sering disebut sebagai bank komersial; dan
2. *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)*, yang memiliki ruang lingkup operasional yang lebih sempit dibandingkan Bank Umum dan tidak menyediakan jasa lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh Bank Umum;

### ***Bank Perekonomian Rakyat (BPR)***

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan per 12 Januari 2023, *Bank Perkreditan Rakyat* berubah menjadi *Bank Perekonomian Rakyat* menjadi istilah baru untuk *BPR*. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, namun tidak memberikan layanan lalu lintas pembayaran. ( Putri *et al.*, 2018). Menurut Martono 2002 dalam (Putri *et al.*, (2018), *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* berperan dalam menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek kepada masyarakat di pedesaan. *BPR* merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan mikro di Indonesia yang memiliki akar kuat dalam struktur sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Hal ini terlihat dari eksistensi lembaga perkreditan di tengah masyarakat seperti Lembaga Perkreditan Rakyat. *BPR* memiliki karakteristik khusus, seperti menyediakan berbagai bentuk layanan keuangan simpan pinjam yang terutama ditujukan untuk melayani usaha kecil dan masyarakat di pedesaan dengan sistem dan prosedur yang sederhana, serta sesuai dengan kebutuhan Upah Minimum Kota (UMK). Mengingat pentingnya *BPR* dalam mendukung perekonomian masyarakat, maka keberadaan *BPR* perlu mendapatkan



perhatian lebih. Fungsi *BPR* sebagai lembaga kepercayaan masyarakat tidak hanya menyalurkan kredit kepada pengusaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat serta memberikan persyaratan yang lebih sederhana dalam pemberian kredit dengan proses yang relatif cepat. Karena keunggulan-keunggulan ini, *BPR* menjadi salah satu lembaga keuangan yang diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Peran *BPR* sangat penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, sehingga keberadaannya perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik. Kinerja keuangan *BPR* dapat diukur oleh masyarakat dan investor melalui analisis laporan keuangan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan kesehatan bank tersebut. Capriani dan Dana, 2016 dalam (Putri *et al.*, 2018). Salah satu tujuan *BPR* adalah mengoptimalkan kegiatan operasionalnya untuk mencapai profitabilitas. Sangat penting bagi bank untuk menjaga stabilitas bahkan meningkatkan profitabilitasnya guna memenuhi regulasi perbankan yang prudent dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di bank. Uthami dan Mustanda, 2016 dalam (Putri *et al.*, 2018).

*Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* termasuk dalam kategori bank non-devisa, yang secara umum berfungsi sebagai lembaga intermediasi untuk membantu permodalan usaha kecil dan menengah. Muhaemin & Wiliasih, 2016 dalam (Hastasari & Suharini, 2022). *BPR* beroperasi dengan batasan tertentu, yaitu hanya pada penghimpunan dan penyaluran dana, tidak menerima simpanan giro, tidak melakukan transaksi valuta asing, tidak melakukan penyertaan modal, dan tidak terlibat dalam usaha perasuransian. Kasmir, 2009 dalam (Hastasari & Suharini, 2022). Karena adanya beberapa batasan ini, pendapatan *BPR* lebih terfokus pada selisih pendapatan dari bunga. Untuk menarik minat masyarakat menyimpan dana, *BPR* sering kali menawarkan bunga simpanan yang tinggi, tetapi sebagai akibatnya, bank juga menerapkan bunga kredit yang tinggi. Zulfikar, 2014 dalam (Hastasari & Suharini, 2022). Usaha *BPR* akan terus berkembang jika didukung oleh tiga faktor utama, yaitu kebijakan pemerintah, peraturan perbankan yang memberikan ruang gerak lebih luas bagi *BPR*, dan layanan *BPR* yang mampu menjangkau kebutuhan masyarakat di daerah pedesaan dan pinggiran kota yang tidak terlayani oleh perbankan umum (Lubis, 2013 dalam Hastasari & Suharini, 2022).

Menurut Otorisasi Jasa Keuangan *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Meka desinta, *et al.*, 2021).

Menurut Kasmir, 2014 dalam (D. M. Putri & Marlius, 2020) *BPR* merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, namun tidak menyediakan layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran.



Dari pengertian *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* diatas, menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* adalah lembaga keuangan yang beroperasi secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, berfungsi sebagai bank non-devisa yang fokus pada penghimpunan simpanan dan pemberian kredit jangka pendek kepada masyarakat, terutama di pedesaan. *BPR* berperan penting sebagai lembaga intermediasi untuk mendukung permodalan usaha kecil dan menengah, serta memenuhi kebutuhan layanan perbankan bagi masyarakat ekonomi lemah di Indonesia.

### **Fungsi Bank Perekonomian Rakyat (BPR)**

Fungsi utama *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* adalah menyalurkan kredit kepada pengusaha mikro, kecil, dan menengah, serta menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit, *BPR* menerapkan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, dan Tepat Sasaran. Proses kredit di *BPR* relatif cepat, dengan persyaratan yang lebih sederhana, serta disesuaikan dengan kebutuhan nasabah. *BPR* berasaskan demokrasi ekonomi dalam menjalankan usahanya, dengan menerapkan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi, yang merupakan sistem ekonomi Indonesia sesuai dengan Pasal 33 UUD 1945, memiliki 8 ciri positif yang mendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari, yaitu liberalisme tanpa batas, etatisme, dan monopoli. (Winarso *et al.*, 2020).

### **Tujuan Bank Perekonomian Rakyat (BPR)**

Tujuan pendirian *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* adalah sebagai berikut (Winarso *et al.*, 2020) :

1. Memenuhi kebutuhan layanan perbankan bagi masyarakat di pedesaan;
2. Mendukung pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan, sehingga petani, nelayan, dan pedagang kecil di desa dapat terhindar dari rentenir dan praktek pinjaman yang tidak adil;
3. Memfasilitasi kebutuhan modal dengan prosedur pemberian kredit yang mudah dan sederhana, karena target nasabahnya adalah orang-orang dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah; dan
4. Berpartisipasi dalam mobilisasi modal untuk pembangunan dan membantu masyarakat dalam berhemat serta menabung dengan menyediakan fasilitas yang dekat, aman, dan mudah diakses oleh penabung kecil;



## Sasaran *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)*

*BPR* melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena kelompok ini belum sepenuhnya terjangkau oleh bank umum. Tujuannya adalah untuk mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak terjerat oleh rentenir atau pengijon. Dalam penyaluran kredit, untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah, *BPR* diwajibkan untuk (Winarso *et al.*, 2020) :

1. Memastikan bahwa debitur memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian;
2. Mematuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, jaminan, atau kewajiban serupa yang dapat diberikan *BPR* kepada peminjam atau sekelompok peminjam terkait, termasuk perusahaan yang berada dalam satu kelompok dengan *BPR*. Batas maksimum ini tidak boleh melebihi 30% dari modal, sesuai ketentuan Bank Indonesia; dan
3. Mematuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, jaminan, atau kewajiban serupa kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), serta pejabat *BPR* lainnya;

## Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang mengubah UU No. 7 Tahun 1992, kredit diartikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengannya, berdasarkan perjanjian atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain, di mana pihak peminjam diwajibkan melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (Fauzi, 2018).

Menurut Hariyani 2010 dalam (Fauzi, 2018), kredit yang diberikan oleh bank didasarkan pada kepercayaan, sehingga pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan kepada nasabah. Secara prinsip, kredit dan kepercayaan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Pinjaman tidak mungkin diberikan tanpa adanya kepercayaan, yang nilainya sangat berharga.

Kredit adalah kemampuan untuk melakukan pembelian atau mendapatkan pinjaman dengan janji bahwa pembayarannya akan ditunda hingga waktu yang telah disepakati. Ramadona *et al.*, 2021 dalam (Alvionita, 2022).



Rivai dan Veithzal 2013 dalam (Fauzi, 2018) mendefinisikan kredit sebagai penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor) kepada pihak lain (debitur) berdasarkan kepercayaan, dengan janji bahwa penerima kredit akan mengembalikannya pada waktu yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, dalam praktiknya, kredit adalah tindakan berdasarkan perjanjian yang melibatkan jasa dan balas jasa (prestasi dan kontra prestasi) yang dipisahkan oleh faktor waktu. Kredit juga melibatkan hak yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan sumber daya tertentu untuk tujuan yang telah ditetapkan.

Rivai dan Veithzal 2013 dalam (Fauzi, 2018) menambahkan bahwa unsur-unsur kredit meliputi:

1. Adanya dua pihak, yaitu kreditor (pemberi kredit) dan debitur (penerima kredit), yang membentuk hubungan kerja sama;
2. Adanya kepercayaan kreditor kepada debitur yang didasarkan pada kredit rating debitur; dan
3. Adanya persetujuan berupa kesepakatan antara bank dan pihak lain, di mana debitur berjanji untuk membayar kembali kepada kreditor;

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dianggap setara, berdasarkan perjanjian atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan peminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu disertai pembayaran bunga. (Mendari & Widayati, 2022).

Menurut Kasmir 2016 dalam (Sukarno, 2021), definisi kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang setara, yang didasarkan pada perjanjian atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain, di mana pihak peminjam diwajibkan melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pembayaran bunga.

Dari pengertian Kredit diatas, menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa Kredit adalah kemampuan untuk memperoleh barang, jasa, atau pinjaman uang dari satu pihak kepada pihak lain berdasarkan kepercayaan, dengan komitmen bahwa pembayaran atau pengembalian akan dilakukan pada waktu yang telah disepakati bersama. Kredit dan kepercayaan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, di mana kepercayaan menjadi dasar utama dalam pemberian kredit.

### **Tujuan Kredit**

Menurut Rivai 2013 dalam (Fauzi, 2018), tujuan kredit memiliki dua fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu *profitability* (keuntungan) dan *safety*



(keamanan). *Profitability* merujuk pada tujuan memperoleh keuntungan dari bunga yang dibayarkan oleh nasabah sebagai hasil dari kredit. Sementara itu, *safety* menekankan pentingnya keamanan atas prestasi atau fasilitas yang diberikan, sehingga tujuan untuk mencapai *profitability* dapat terwujud tanpa hambatan yang berarti.

1. *Profitability*: Tujuan ini berfokus pada pencapaian keuntungan dari kredit melalui bunga yang dibayarkan oleh nasabah; dan
2. *Safety*: Keamanan atas prestasi atau fasilitas yang diberikan harus dijamin agar tujuan keuntungan (*profitability*) dapat tercapai tanpa kendala;

Menurut Kasmir 2012 dalam (Fauzi, 2018), kredit memiliki tiga tujuan utama, yaitu mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, dan membantu pemerintah.

1. Mencari Keuntungan: Keuntungan diperoleh dari bunga yang diterima oleh bank sebagai imbalan atas kredit yang diberikan, serta dari biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan operasional bank dan pengembangan usahanya.
2. Membantu Usaha Nasabah: Kredit membantu nasabah yang membutuhkan dana untuk investasi atau modal kerja, sehingga mereka dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
3. Membantu Pemerintah: Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh perbankan, semakin besar pula aliran dana untuk mendukung pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.

Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kredit adalah untuk mencari keuntungan melalui penyaluran dana kepada masyarakat, membantu pengembangan usaha nasabah, dan mendukung pertumbuhan sektor ekonomi.

### Unsur-Unsur Kredit

Berbagai pendapat mengenai pengertian kredit pada dasarnya memiliki kesamaan jika dilihat dari unsur-unsurnya, seperti yang dijelaskan oleh Riskiono *et al.* 2021 dalam (Alvionita, 2022):

1. Kepercayaan: Keyakinan dari pihak pemberi kredit bahwa dana, barang, atau jasa yang diberikan akan dikembalikan dalam jangka waktu tertentu di masa depan.



2. Kesepakatan: Kesepakatan antara kedua belah pihak dituangkan dalam bentuk perjanjian yang memuat hak dan kewajiban masing-masing. Dalam konteks kredit, kesepakatan ini diwujudkan dalam bentuk akad kredit yang ditandatangani oleh bank dan nasabah.
3. Jangka Waktu: Periode pengembalian kredit yang telah disepakati, yang bisa berupa jangka pendek, menengah, atau panjang.
4. Risiko: Adanya risiko yang muncul akibat tenggang waktu pengembalian kredit, termasuk kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Semakin lama jangka waktu kredit, semakin besar risiko yang mungkin terjadi. Risiko ini bisa disebabkan oleh ketidakmauan nasabah untuk membayar meskipun mampu, atau ketidakmampuan membayar akibat hal-hal yang tidak disengaja, seperti bencana alam.
5. Balas Jasa: Keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari pemberian kredit. Di bank, balas jasa ini dikenal sebagai bunga, dan selain bunga, nasabah juga dibebankan biaya administrasi kredit yang juga menjadi sumber keuntungan bagi bank.

### Prinsip-Prinsip Kredit

Prinsip-prinsip dalam pemberian kredit dikenal sebagai 5C Septilia *et al.*, 2020 dalam (Alvionita, 2022):

1. *Character* (Karakter): Keyakinan bahwa calon penerima kredit memiliki sifat dan watak yang dapat dipercaya. Hal ini tercermin dari latar belakang nasabah, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun aspek pribadi seperti gaya hidup, keadaan keluarga, hobi, dan status sosial, yang semuanya membantu dalam menilai kemampuan calon nasabah untuk membayar kembali kredit.
2. *Capacity* (Kemampuan): Menilai kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikan dan pengalaman bisnisnya. Kemampuan ini juga mencakup pemahaman nasabah terhadap ketentuan-ketentuan pemerintah serta kemampuannya menjalankan usahanya selama ini, yang pada akhirnya menunjukkan kemampuannya untuk mengembalikan kredit yang diberikan.
3. *Capital* (Modal): Menilai efektivitas penggunaan modal melalui laporan keuangan dengan analisis seperti likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Selain itu, penting untuk mengetahui sumber modal yang dimiliki nasabah saat ini.



4. *Condition* (Kondisi): Mempertimbangkan kondisi ekonomi yang berkaitan dengan prospek usaha calon nasabah. Usaha yang dibiayai sebaiknya memiliki prospek yang baik untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah.
5. *Collateral* (Jaminan): Jaminan yang diberikan oleh calon nasabah, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, harus melebihi jumlah kredit yang diberikan. Keabsahan jaminan juga perlu diteliti agar dapat digunakan dengan cepat jika diperlukan.

Menurut (Alvionita, 2022) Selain analisis 5C, penilaian kredit juga dapat dilakukan dengan analisis 7P, yang meliputi :

1. *Personality* (Kepribadian): Menilai nasabah berdasarkan kepribadiannya, termasuk sikap, emosi, tingkah laku, dan cara menyelesaikan masalah.
2. *Party* (Golongan): Mengklasifikasikan nasabah ke dalam golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, dan karakter, yang memengaruhi jenis fasilitas kredit yang akan diterima.
3. *Purpose* (Tujuan): Mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, seperti untuk modal kerja, investasi, konsumsi, atau tujuan lainnya.
4. *Prospect* (Prospek): Menilai apakah usaha nasabah memiliki prospek yang baik di masa depan, sehingga dapat menguntungkan baik bagi bank maupun nasabah.
5. *Payment* (Sumber Pembayaran): Menganalisis sumber-sumber pendapatan nasabah yang akan digunakan untuk mengembalikan kredit. Semakin banyak sumber pendapatan, semakin baik kemampuan nasabah untuk melunasi kredit.
6. *Profitability* (Kemampuan Mendapat Keuntungan): Menilai kemampuan nasabah dalam menghasilkan laba, yang diukur dari waktu ke waktu untuk memastikan apakah keuntungan meningkat dengan tambahan kredit yang diberikan.
7. *Protection* (Perlindungan): Memastikan bahwa kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, baik berupa jaminan barang, orang, atau asuransi, agar kredit tetap aman.

### **Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)***

Menurut Kuncoro dan Suhardjono 2011 dalam (Fauzi, 2018), kredit bermasalah adalah kondisi di mana nasabah tidak lagi mampu memenuhi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian. Berdasarkan



Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, kredit bermasalah diklasifikasikan dalam kategori Kolektibilitas: Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia 2015 dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024) mendefinisikan kredit bermasalah sebagai risiko yang muncul akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Menurut Rahman 2013 dalam dalam (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024) menyatakan bahwa kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah alat ukur untuk mengetahui kredit yang pengembalian utang pokok dan kewajibannya tidak sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Peraturan Bank Indonesia No. 23/2/PBI/2021 menetapkan bahwa rasio *NPL* secara bruto harus kurang dari 5%.

*NPL* merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja bank karena *NPL* dapat mengukur kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Rasio *NPL* yang tinggi menunjukkan masalah dalam bank, termasuk masalah likuiditas seperti ketidakmampuan membayar pihak ketiga, solvabilitas seperti berkurangnya modal, dan rentabilitas, yang semuanya mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan profitabilitasnya. (Sibagariang & Prima, 2023). Menurut Rivai 2013 dalam (Mendari & Widayati, 2022), kredit bermasalah adalah kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dalam perjanjian sejak jatuh tempo.

*Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Setiawan 2018 dalam (Fernos & Itra, 2022). Menurut Kartika, 2017 dalam (Gusmawarni *et al.*, 2024) menambahkan bahwa “semakin rendah rasio *NPL*, semakin rendah pula tingkat kredit bermasalah, yang berarti kondisi bank semakin baik. Sebaliknya, semakin tinggi rasio *NPL*, semakin besar risiko kredit yang ditanggung bank”. Penurunan rasio *NPL* menunjukkan bahwa strategi risiko minimum telah berhasil diterapkan. Rasio *NPL* yang rendah mencerminkan rendahnya tingkat kredit bermasalah, sementara rasio *NPL* yang tinggi menandakan risiko kredit yang lebih besar bagi bank. Nurcahyani & Rahmawati, 2023 dalam (Gusmawarni *et al.*, 2024).

Menurut Hastasari & Suharini, (2022) menambahkan risiko kredit yang disebabkan oleh tingginya *NPL* dapat mengakibatkan penurunan profit yang diterima oleh bank, termasuk *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)*. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang penilaian kesehatan bank umum menetapkan bahwa nilai *NPL* di atas 5% menunjukkan bahwa bank tersebut berada dalam kategori tidak sehat. Putri & Dana, 2018 dalam (Hastasari & Suharini, 2022).



Dari pengertian diatas, menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah indikator penting dalam menilai kinerja bank, karena *NPL* mengukur kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. *NPL* digunakan sebagai alat ukur untuk menggambarkan masalah kredit yang dihadapi oleh bank, di mana semakin tinggi rasio *NPL*, semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Rasio *NPL* yang tinggi menunjukkan adanya masalah dalam bank, termasuk masalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, yang dapat mempengaruhi kesehatan dan profitabilitas bank secara keseluruhan.

### **Fungsi *Non Performing Loan (NPL)***

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga yang menyalurkan dana kepada masyarakat, bank harus melakukan analisis berdasarkan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) untuk mengurangi risiko *NPL* atau kredit yang tidak dapat dikembalikan. (Suputra, 2021).

### **Faktor Internal dan Eksternal *Non Performing Loan (NPL)***

Menurut Siamat 2001 dalam (Suputra, 2021), kredit bermasalah dari perspektif bank dapat terjadi karena berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi dua kategori :

1. Faktor internal terkait dengan kebijakan dan strategi yang diambil oleh bank, seperti kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif. Misalnya, bank yang memiliki kelebihan likuiditas sering kali menetapkan kebijakan kredit yang melebihi pertumbuhan kredit yang wajar dengan menetapkan target kredit yang ambisius dalam waktu tertentu. Selain itu, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur kredit juga menjadi faktor, di mana pejabat bank sering kali tidak mengikuti atau kurang disiplin dalam menerapkan prosedur kredit sesuai dengan pedoman dan tata cara yang berlaku di bank; dan
2. Faktor eksternal yang menyebabkan kredit bermasalah berasal dari pengaruh di luar kendali bank, seperti penurunan aktivitas ekonomi, tingginya tingkat suku bunga kredit, serta praktik persaingan perbankan yang tidak sehat yang dimanfaatkan oleh debitur. Faktor lainnya termasuk kegagalan usaha debitur dan masalah yang dihadapi oleh debitur;

Riyadi 2008 dalam (Suputra, 2021) menekankan bahwa dampak *NPL* yang tinggi tidak hanya mempengaruhi bank yang bersangkutan tetapi juga dapat



berdampak pada skala nasional jika tidak ditangani dengan baik. Menurut Dendawijaya 2005 dalam (Suputra, 2021) menjelaskan bahwa keberadaan *NPL* yang tinggi dapat menyebabkan bank kehilangan potensi pendapatan dari kredit yang diberikan, yang pada akhirnya akan mengurangi laba dan berdampak buruk pada profitabilitas bank. Selain itu, bank harus meningkatkan cadangan untuk aktiva produktif yang diklasifikasikan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini akan mengurangi modal bank dan menurunkan tingkat kesehatan bank, yang diukur berdasarkan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*).

### **Indikasi *Non Performing Loan (NPL)***

Terdapat beberapa tanda yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)*. (M. Faisal Abdullah 2004 dalam (Zainistika, 2021), yaitu :

- a. Penurunan jumlah kas yang dimiliki debitur;
- b. Memperpanjang masa perputaran piutang;
- c. Peningkatan jumlah persediaan;
- d. Peningkatan rasio utang;
- e. Penurunan rasio likuiditas;
- f. Perubahan dalam komposisi aset perdagangan;
- g. Penurunan jumlah penjualan.
- h. Penjualan meningkat tetapi laba menurun; dan
- i. Terjadinya perbedaan yang signifikan antara penjualan kotor dan

### **penjualan bersih; Langkah Pencegahan *Non Performing Loan (NPL)***

Terdapat beberapa langkah yang dapat diambil oleh pihak bank untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah M. Faisal Abdullah 2004 dalam (Zainistika, 2021), antara lain:

- a. Mematuhi prosedur dan persyaratan dalam pemberian kredit;
- b. Bersikap objektif dalam memproses proposal kredit; dan
- c. Menghindari tindakan spekulatif dalam pengambilan keputusan kredit;



### Jenis-Jenis *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah, yang juga dikenal sebagai *Non-Performing Loan (NPL)*, diukur berdasarkan penelitian kualitas kredit pada bank. Menurut Riyadi 2004 dalam (Maulida & Wahyuningsih, 2021) mengidentifikasi dua jenis *NPL*, yaitu *NPL* gross dan *NPL* neto. *NPL* gross adalah rasio antara kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit yang diberikan.

Sementara itu, *NPL* neto adalah rasio antara kredit bermasalah setelah dikurangi dengan Cadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap total kredit. Rasio *NPL* neto yang tinggi menunjukkan penurunan kualitas kredit bank dan peningkatan jumlah kredit bermasalah. Bank Indonesia menetapkan bahwa jika rasio *NPL* neto berada di bawah 5%, maka cadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang perlu disiapkan oleh bank untuk menutup kerugian akibat aktiva produktif non-lancar (kredit bermasalah) akan berkurang.

### Perhitungan *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan (NPL)* dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit sesuai dengan SE BI Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2020 dengan menggunakan rumus (Winarso *et al.*, 2020):

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Berdasarkan surat Edaran BI Nomor 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001 kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Non Performing Loan (NPL)* adalah :

**Tabel 2. 1**

**Kriteria Kesehatan Rasio *NPL***

Ratio	Predikat
<i>NPL</i> < 5%	Sehat
<i>NPL</i> > 5%	Tidak Sehat

Tingginya rasio *NPL* menunjukkan bahwa kualitas kredit perbankan dalam kondisi buruk. Hal ini berdampak pada peningkatan kredit bermasalah, yang mengarah pada biaya tambahan yang tinggi serta potensi kerugian bagi bank.



Sebagai akibatnya, bank harus mampu menanggung kerugian usaha, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai *Return On Equity (ROE)*. Sunaryo, 2020 dalam (Fitria *et al.*, 2023).

## Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kewajiban dan tanggung jawab mereka kepada pemilik perusahaan. Menurut John dan rekan-rekan 2009 dalam (Haqiqi *et al.*, 2023), laporan keuangan merupakan cabang akuntansi yang dirancang untuk melayani pengguna eksternal dengan menyediakan laporan keuangan untuk tujuan umum. Hery 2016 dalam (Haqiqi *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran transaksi bisnis.

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), serta catatan-catatan dan komponen lain yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Helmi, 2019).

Menurut Fahmi 2012 dalam (Helmi, 2019), laporan keuangan adalah informasi yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut PSAK No. 1 revisi 2009 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi salah satu informasi yang sangat penting untuk menilai perkembangan suatu perusahaan. (Helmi, 2019).

Laporan keuangan adalah dokumen yang mencatat informasi keuangan suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan ini bermanfaat bagi bank, kreditor, pemilik, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk menganalisis dan menafsirkan kinerja serta kondisi keuangan perusahaan. (Prasetyo, 2020).

Dari pengertian laporan keuangan diatas, menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran transaksi bisnis yang disusun oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kewajiban dan tanggung jawab mereka kepada pemilik perusahaan. Laporan ini dirancang untuk melayani pengguna eksternal, seperti bankir, kreditor, dan pemilik, dengan menyediakan informasi mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.



## Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan bank terdiri dari beberapa elemen Ismail 2010 dalam (Haqiqi *et al.*, 2023), yaitu :

1. Laporan Posisi Keuangan: Laporan ini menggambarkan posisi keuangan bank pada tanggal pelaporan;
2. Laporan Laba Rugi: Laporan ini menunjukkan pendapatan dan beban bank selama periode pelaporan, sehingga dapat diketahui laba atau rugi yang diperoleh bank;
3. Laporan Perubahan Ekuitas: Laporan ini menjelaskan perubahan ekuitas bank yang mencerminkan kenaikan atau penurunan aset atau kekayaan bank berdasarkan prinsip-prinsip pengukuran tertentu;
4. Laporan Arus Kas: Laporan ini mencatat perubahan dalam aktivitas keuangan, baik penerimaan maupun pengeluaran yang terkait dengan transaksi tunai selama periode tertentu. Laporan ini mencakup arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan; dan
5. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK): Laporan ini memberikan informasi tambahan terkait dengan pos-pos dalam laporan keuangan atau aktivitas keuangan yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut;

## Rasio Laporan Keuangan

Terdapat lima rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan Kasmir 2014 dalam (Haqiqi *et al.*, 2023), yaitu:

1. Rasio Likuiditas: Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, jika perusahaan ditagih, ia akan mampu membayar utang yang telah jatuh tempo;
2. Rasio Solvabilitas: Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang;
3. Rasio Profitabilitas: Rasio ini digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar profit yang dapat dihasilkan;
4. Rasio Aktivitas: Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan; dan
5. Rasio Pertumbuhan: Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di tengah pertumbuhan ekonomi;



## Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah analisis yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi persentase rasio ini, semakin likuid perusahaan tersebut. kasmir, 2019 dalam (Yunike Berry, *et al*, 2023).

## Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil analisis rasio likuiditas (Satar & Istinawati, 2018) :

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo ketika ditagih. Ini berarti mengukur kemampuan untuk melunasi kewajiban sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan;
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, kewajiban yang berumur di bawah atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar;
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan piutang, yaitu aktiva lancar yang dikurangi persediaan piutang;
4. Mengukur atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
5. Mengukur jumlah kas yang tersedia untuk membayar utang;
6. Berfungsi sebagai alat perencanaan ke depan, terutama terkait dengan perencanaan kas dan utang;
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya pada beberapa periode;
8. Mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen aktiva lancar dan utang lancar; dan
9. Mendorong pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja berdasarkan rasio likuiditas saat ini;



Bagi pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio likuiditas yang dimiliki. Kemampuan membayar tersebut memberikan jaminan lebih lanjut. Bagi distributor, kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagang secara angsuran. Ini berarti ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan dapat dibayar tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya pertimbangan atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit. Kasmir, 2015 dalam (Satar & Istinawati, 2018).

### Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis – Jenis Rasio Likuiditas sebagai berikut kasmir, 2019 dalam (Yunike Berry, *et al*, 2023) :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*): Rasio Lancar adalah perbandingan yang digunakan ketika akan menilai tingkat kesanggupan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek atau yang mendekat jatuh tempo apabila diminta membayar secara penuh. Kekurangan dari rasio ini adalah tidak semua komponen aset lancar mempunyai tingkat likuiditas yang sama .

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*): Rasio Kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*): Rasio Cepat adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya atau hutang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa melibatkan nilai persediaan. Ini berarti mengabaikan nilai persediaan, mengurangnya dari total aktiva lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$



## Rasio Kas atau *Cash Ratio*

*Cash Ratio* adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas yang tersedia. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total kas perusahaan dengan kewajiban lancar. Analisis *Cash Ratio* dilakukan untuk memahami tingkat keamanan aset perusahaan dan untuk mengatasi masalah likuiditas. Semakin tinggi kas atau setara kas yang dimiliki, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. (Sibagariang & Prima, 2023).

Menurut Kasmir 2019 dalam (Nathania *et al.*, 2023), *Cash Ratio* adalah alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, di mana kas atau setara kas meliputi dana di rekening giro atau tabungan yang dapat ditarik setiap saat.

Menurut Lukman Syamsudin 2008 dalam (mardiana, *et al.*, 2024), *Rasio Kas (Cash Ratio)* diartikan sebagai perbandingan antara kas dan total utang lancar, yang juga dapat dihitung dengan memasukkan surat-surat berharga.

Menurut (Azhar & Syahfahlevi, 2021) *Cash ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah uang kas yang tersedia untuk melunasi utang.

Menurut (Indriaty, 2023) *Cash ratio* adalah rasio yang sering digunakan untuk membandingkan total kas dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancar, atau rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang harus segera dibayarkan menggunakan kas dan efek yang dapat segera dicairkan.

Dari pengertian Rasio Kas atau *Cash Ratio* diatas, menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio* adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia. Rasio ini mengukur seberapa besar kas yang ada, termasuk setara kas seperti dana di rekening giro atau tabungan yang dapat ditarik setiap saat, untuk membayar utang jangka pendek. *Cash Ratio* juga dapat digunakan untuk membandingkan jumlah kas yang tersedia dengan hutang lancar, termasuk aset yang dapat segera diubah menjadi kas, seperti surat berharga yang mudah diperdagangkan.



## Perhitungan *Cash Ratio*

Rasio ini dikategorikan sehat apabila cash rasionya mencapai standar ini ialah  $> 4,05\%$  sesuai dengan ketentuan dari Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Standar rasio ini dikategorikan sehat ialah  $> 4,05\%$ . (Tanan, 2020).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mencetak laba. Bagi pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini mencerminkan tingkat pengembalian investasi mereka (Jusuf, 2019). Rasio profitabilitas juga berfungsi untuk menunjukkan kinerja dari penjualan dan laba yang diperoleh. (Fitria *et al.*, 2023).

Munawir 2002 dalam (Suputra, 2021) menjelaskan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu entitas atau lembaga keuangan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, yang dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan total aktiva atau modal. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada lembaga keuangan mencerminkan efisiensi yang juga tinggi. Efisiensi ini dapat dilihat dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang telah dikeluarkan untuk mencapainya. Namun, peningkatan profitabilitas tidak selalu mencerminkan peningkatan efisiensi, karena bisa saja dipengaruhi oleh faktor eksternal. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan dapat meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang mencapai tingkat keuntungan tinggi cenderung membuka cabang baru dan memperbesar investasi yang berkaitan dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi juga menandakan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Hamzah, 2007 dalam (Suputra, 2021).

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba dari hasil operasinya. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan minat dan kepercayaan publik untuk menyimpan uang di bank. Tampubolon & Prima, 2020 dalam (Wangsit Supeno, 2020). Menurut Sutrisno 2009 dalam (Nirawati *et al.*, 2022), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan



untuk menghasilkan laba melalui berbagai upaya. Menurut Harmono 2009 dalam (Hanafia & Karim, 2020), profitabilitas adalah kemampuan yang mencerminkan kinerja dasar perusahaan, dilihat dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen adalah pengelolaan neraca keuangan, yang mencakup manajemen aset dan liabilitas, yaitu pengaturan harta dan utang secara bersamaan. Esensi dari manajemen aset adalah mengalokasikan dana ke berbagai jenis atau kategori aset yang menghasilkan (*earning assets*) berdasarkan prinsip-prinsip berikut: Aset harus cukup likuid sehingga dapat dicairkan tanpa merugikan jika dibutuhkan sewaktu-waktu, aset tersebut harus bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pinjaman sambil tetap memberikan penghasilan, serta upaya memaksimalkan pendapatan dari investasi. Simorangkir, 2000 dalam (Suputra, 2021).

Dari pengertian Profitabilitas diatas, menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu entitas, termasuk bank, dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi yang baik, yang dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan total aktiva atau modal yang digunakan.

### **Faktor – Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas**

Menurut Kasmir 2019 dalam (Fitria *et al.*, 2023), beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas meliputi margin laba bersih, perputaran total aset, laba bersih, penjualan, total aset, aset tetap, aset lancar, dan total biaya. Sedangkan menurut (Afandi *et al.*, 2024) Faktor yang memengaruhi profitabilitas adalah dengan mengevaluasi tingkat kualitas kredit. Menurut (Nurendra, 2024) Menekankan bahwa tingkat utang dapat memengaruhi profitabilitas melalui beban bunga yang harus ditanggung. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi profitabilitas meliputi margin laba bersih, perputaran total aset, laba bersih, penjualan, total aset, aset tetap, aset lancar, total biaya, serta evaluasi tingkat kualitas kredit serta tingkat utang yang memengaruhi profitabilitas melalui beban bunga.

### **Rasio Rentabilitas**

Menurut I Made Sudana 2011 dalam (Satar & Istinawati, 2018), rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan.



## Tujuan Rasio Rentabilitas

Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan maupun pihak eksternal antara lain Kasmir 2015 dalam (Satar & Istinawati, 2018) :

1. Mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu;
2. Membandingkan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun berjalan;
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Menilai besarnya laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri;
5. Mengukur produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, terutama modal sendiri;

## Manfaat Rasio Rentabilitas

Manfaat yang diperoleh dari rasio rentabilitas meliputi Kasmir, 2015 dalam (Satar & Istinawati, 2018) :

1. Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui perbandingan laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun berjalan;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri; dan
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri Manfaat lainnya;



## Jenis-Jenis Rasio Rentabilitas

### 1. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir 2019 dalam (Yunike Berry, 2023), margin laba bersih adalah rasio yang membandingkan laba setelah pajak dan bunga dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari total penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 2. Rasio Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Menurut Kasmir 2019 dalam (Yunike Berry, 2023), rasio pengembalian aset adalah rasio yang menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan dari jumlah aset yang dimanfaatkan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas operasi bisnis perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Menurut Kasmir 2019 dalam (Yunike Berry, 2023), rasio pengembalian ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas modal ekuitas. Rumus yang digunakan adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## **Return On Equity (ROE)**

*Return On Equity (ROE)* adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan perbandingan antara laba dengan modal bank. Rasio ini menunjukkan persentase



tingkat pengembalian yang dihasilkan dari pengelolaan modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih. *Return On Equity (ROE)* mengukur sejauh mana ekuitas berkontribusi dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam ekuitas. Hery, 2015 dalam (Gusmawarni *et al.*, 2024). Menurut Hien, Mariani 2017 dalam (Latifah & Kusjono, 2021) *ROE* merupakan pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Dengan filosofi yang sering digunakan bahwa, semakin tinggi risiko suatu investasi, semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang harus diberikan oleh investasi tersebut. *ROE* merupakan rasio imbal hasil atas ekuitas, menjadi ukuran kinerja perusahaan sekaligus pemegang saham.

*Return On Equity* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri, serta laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. (Mahayati *et al.*, 2021). Menurut Afriyeni & Fernos 2018 dalam (D. M. Putri & Marlius, 2020), *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan. Berdasarkan standar Bank Indonesia, *ROE* yang dianggap baik adalah di atas 12%.

*Return On Equity* digunakan sebagai salah satu indikator profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap investasi yang berbentuk ekuitas. Aryaningsih *et al.*, 2018 dalam (Hastasari & Suharini, 2022). Sebelum melakukan investasi, calon investor akan mempertimbangkan besaran *ROE* perusahaan. *ROE* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan produktif dalam mengelola modalnya, sementara *ROE* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dinilai kurang efektif dalam memanfaatkan modalnya. Agustami & Syahida, 2019 dalam (Hastasari & Suharini, 2022).

Dari pengertian *Return On Equity (ROE)* diatas, menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap investasi berbentuk ekuitas. *ROE* menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih. Tingginya *ROE* menandakan produktivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal, sedangkan *ROE* yang rendah menunjukkan kurangnya efektivitas perusahaan dalam mengelola modalnya. *ROE* juga menjadi pertimbangan penting bagi calon investor sebelum melakukan investasi, karena mencerminkan kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih dari investasi para pemegang saham.



## Indikasi *Return On Equity (ROE)*

*ROE* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran dividen bagi pemegang saham atau investor. Selain itu, *ROE* perbankan juga mengindikasikan beberapa aspek penting Introbook, 2019 dalam (Hastasari & Suharini, 2022), antara lain:

1. *Goodwill of the company*: Niat baik perusahaan dipengaruhi oleh berbagai jenis ekuitas, dan ketika *ROE* meningkat, perusahaan memperoleh manfaat dari rasio ini;
2. *Present employee*: Pegawai merasa tenang dan yakin bahwa perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang, sehingga mereka dapat terus bekerja. Harapannya, pegawai akan bekerja lebih baik untuk perusahaan dan diri mereka sendiri;
3. *Government*: Dengan perusahaan yang membayar pajak sesuai aturan, hal ini akan memberikan citra positif bagi perusahaan di mata pemerintah;
4. *Society, image*: Citra perbankan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, sehingga *ROE* yang baik mencerminkan kinerja yang baik, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan; dan
5. *Prospective Employee*: Kinerja dan citra yang baik akan menarik minat banyak calon tenaga kerja potensial untuk bergabung dengan perusahaan;

## Perhitungan *Return On Equity (ROE)*

Rasio *ROE* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut Kasmir, 2019 dalam (Hastasari & Suharini, 2022) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Melansir pada Lampiran Peraturan Bank Indonesia, PBI No.13 tahun 2011 BI, 2011 dalam (Hastasari & Suharini, 2022), kesehatan kinerja perbankan berdasarkan *ROE* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio *ROE* > 20 % masuk dalam kategori sangat sehat;
2. Rasio *ROE* antara 12,51% sampai dengan  $\geq 20\%$ , masuk dalam kategori sehat;



3. Rasio *ROE* antara 5,01% sampai dengan  $\geq 12,50\%$  masuk dalam kategori cukup sehat; dan
4. Rasio *ROE* dibawah 5% masuk dalam kategori kurang sehat dan tidak sehat;

### Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2

#### Penelitian Terdahulu

NO	Judul Peneliti (Nama, Tahun)	Pembahasan	Perbedaan
1.	Pengaruh <i>NPL</i> dan <i>LDR</i> terhadap <i>ROE BPR</i> Dana Karunia Sejahtera periode 2020-2022  (Eriandi & Nurasih, 2023)	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Non Performing Loan</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> dana karunia sejahtera periode 20202022.	Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> .
2.	Analisis pengaruh Capital Aduquancy Ratio ( <i>CAR</i> ), <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , dan Loan to Deposit Rasio ( <i>LDR</i> ) terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> pada perbankan yang terdaftar di LQ45  (Gusmawarni et al., 2024)	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>Return On Equity</i> pada perbankan yang terdaftar di LQ45.	Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i> .



3.	Analisis pengaruh LDR dan <i>NPL</i> terhadap Profitabilitas pada Bank Pengkreditan Rakyat ( <i>BPR</i> ) pada tahun 2000-2002  (Fitria <i>et al.</i> , 2023)	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan <i>Non Performing Loan</i> terhadap <i>Return On Equity</i> pada <i>BPR</i> periode 2000-2002.	Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> .
4.	Pengaruh Dominan <i>Cash Ratio</i> dan Debt to Asset Ratio terhadap Return On Equity dan Return On Assets pada perusahaan Astra Otoparts di Bursa Efek Indonesia  (NasyaROEka, 2020)	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Cash Ratio</i> memberikan pengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> pada perusahaan Astra Otoparts di Bursa Efek Indonesia.	Tidak disertai variable independent <i>Non Performing Loan</i> ( <i>NPL</i> ) dan populasi penelitian <i>BPR</i> .
5.	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> dan Debt to Equity Ratio terhadap return On Equity pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Kriteria Syariah	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Cash Ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> pada perusahaan sub sektor telekomunikasi Syariah.	Tidak disertai variable independent Non Performing Lon ( <i>NPL</i> ) dan populasi penelitian <i>BPR</i>
	(Kristianingsih <i>et al.</i> , 2022)		



6.	<p>Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)</p> <p>(Lestari &amp; Mardiana, 2022)</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa Rasio <i>Non Performing Loan</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.</p>	<p>Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i>.</p>
7.	<p>Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan <i>Non Performing Loan</i> terhadap <i>Return On Equity</i> pada PT. Bank Central Asia, Tbk tahun 2011-2019</p> <p>(Latifah &amp; Kusjono, 2021)</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> pada PT Bank Central Asia, Tbk.</p>	<p>Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i>.</p>
8.	<p>Pengaruh Inflasi dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> Bank Pengkreditan Rakyat (<i>BPR</i>) Indonesia</p> <p>(Hastasari &amp; Suharini, 2022)</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa Analisa pada <i>NPL</i> terhadap <i>ROE</i> menunjukkan hasil tidak signifikan namun memiliki arah hubungan negative.</p>	<p>Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i></p>



9.	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> PT. Bank BNI Syariah (TBK)  (Rusnawati & Idris, 2020)	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Equity</i> .	Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> dan populasi <i>BPR</i> .
10.	Analisis Pengaruh <i>NPL</i> terhadap <i>ROA</i> & <i>ROE</i> pada PT Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk Kantor Cabang Yogyakarta  (Irmawati & Windarto, 2023)	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> .	Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i> .
11.	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Time Interest Earned</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas ( <i>ROE</i> ) pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI periode 2013-2017  (Angellia, 2018)	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>ROE</i> pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI periode 2013-2017.	Tidak disertai variable independent <i>Non Performing Loan</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i> .



12.	<p>Analysis of <i>Non Performing Loan (NPL)</i>, <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>, <i>Operational Cost/Operational Revenue (BOPO)</i> to <i>Return On Equity (ROE)</i> and <i>Earning Per Share (EPS)</i></p> <p>(Case study in the Listed Indonesia Bank in BEI year 2014)</p> <p>(Putro, 2017)</p>	<p>hasil peneliti menyatakan bahwa <i>Non Performing Loan</i> secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> pada 10 Bank yang dijadikan sampel penelitian.</p>	<p>Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i>.</p>
13.	<p>Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>, <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>, dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> pada perusahaan subsector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>(Putra, 2017)</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari <i>Non Performing Loan</i> terhadap <i>Return On Equity</i>.</p>	<p>Tidak disertai variable independent <i>Cash Ratio</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i>.</p>
14.	<p>Pengaruh Solvabilitas (<i>Debt To Asset Ratio</i>) dan Likuiditas (<i>Cash Ratio</i>) terhadap Rentabilitas (<i>Return On Equity</i>) pada PT.Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk, unit Dayeuh Kolot cabang Majalaya periode triwulan 2015-2016</p> <p>(Satar &amp; Istinawati, 2018)</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas (<i>Cash Ratio</i>) berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas (<i>Return On Equity</i>) pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, cabang Majalaya unit Dayeuhkolot, tetapi pengaruhnya tidak signifikan.</p>	<p>Tidak disertakan variable independent <i>Non Performing Loan</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i>.</p>



15.	Pengaruh Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Return On Equity  (Adzahri & Oktaviani, 2024)	Hasil penelitian menyatakan bahwa variable <i>Cash Ratio</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> .	Tidak disertakan variable independent <i>Non Performing Loan</i> dan populasi penelitian <i>BPR</i> .
-----	--	--	---

### Kerangka Pemikiran

#### Pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) terhadap Profitailitas (*ROE*)

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kredit bermasalah di sebuah bank. Meningkatnya rasio ini mengindikasikan penurunan kualitas kredit bank dan memperbesar kemungkinan bahwa bank tersebut menghadapi masalah keuangan. Pratama, 2021 dalam (Gusmawarni *et al.*, 2024). Peningkatan *NPL* dapat berdampak negatif pada *Return On Equity (ROE)* bank, karena kegagalan pembayaran kredit menyebabkan hilangnya potensi pendapatan bunga. Tingginya *NPL* menunjukkan bahwa bank harus menanggung kerugian operasional, yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank. Wijayani *et al.*, 2022 dalam (Gusmawarni *et al.*, 2024).

*NPL* yang tinggi menandakan adanya risiko kredit yang tinggi bagi bank, karena semakin banyak pinjaman yang tidak terbayarkan, semakin besar pula risiko kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan bank harus menyisihkan lebih banyak dana untuk cadangan kerugian, yang akan mengurangi laba bersih yang dapat dicatat oleh bank. Dampak dari *NPL* yang tinggi dapat berpengaruh secara negatif pada *ROE*. Laba bersih yang menurun akibat kerugian kredit dan alokasi dana untuk cadangan akan mengurangi *ROE* bank. *ROE* yang rendah dapat mengindikasikan kinerja keuangan bank yang buruk dan mengurangi daya tarik bagi investor. Sebaliknya, *NPL* yang rendah menandakan bahwa bank memiliki kualitas aset yang baik dan risiko kredit yang terkendali. (Fitria *et al.*, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eriandi & Siti Nurasih (2023), Gusmawarni, Nafisah Nurulrahmatiah, & Hanifa Muthiah (2024), Ida Jalila Fitria, Gugun Sodik, Agus Maolana Hidayat, & Eka Putra (2023), dan diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Lestari & Rissa Mardiana (2022), Nurul Latifah & Gatot Kusjono (2021), menyatakan bahwa Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).



## **Pengaruh Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*)**

Rasio Kas (*Cash Ratio/CR*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan kas yang tersedia. Tingginya *CR* menandakan bahwa perusahaan mampu membayar utang-utang jangka pendeknya. Namun, *CR* yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal, yang pada akhirnya dapat mengurangi keuntungan atau laba, sehingga menyebabkan penurunan *Return On Equity (ROE)*. (NasyaROEka, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jhon NasyROEka (2020), Muhammad Satar & Istinawati (2018), dan Adzahri & Oktaviani (2024) menyatakan bahwa Likuiditas (*CR*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*), berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelia, Erlina, Jana Jesifa Moska, dkk (2018), Kritianingsih, Dimas Sumitra Danosworo, & Satria Hardi Nugraha (2022) menyatakan bahwa Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

## **Pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) & Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*)**

Pemberian kredit oleh bank memiliki risiko, yaitu kemungkinan terjadinya keterlambatan atau ketidاكلancaran dalam pembayaran kredit, yang dikenal sebagai kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)*. Kredit bermasalah ini dikategorikan sebagai kredit dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Loan* merupakan aset produktif yang dapat mengurangi profitabilitas, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kesejahteraan pemegang saham. Kredit bermasalah juga akan menurunkan pendapatan bunga bank akibat tertundanya pembayaran kewajiban kredit. *NPL* dapat menyebabkan *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* menghadapi risiko likuiditas, yaitu ketika lembaga keuangan tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi semua permintaan penarikan oleh deposan, sehingga *BPR* tersebut dianggap tidak likuid karena tidak mampu memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. (Suputra, 2021).

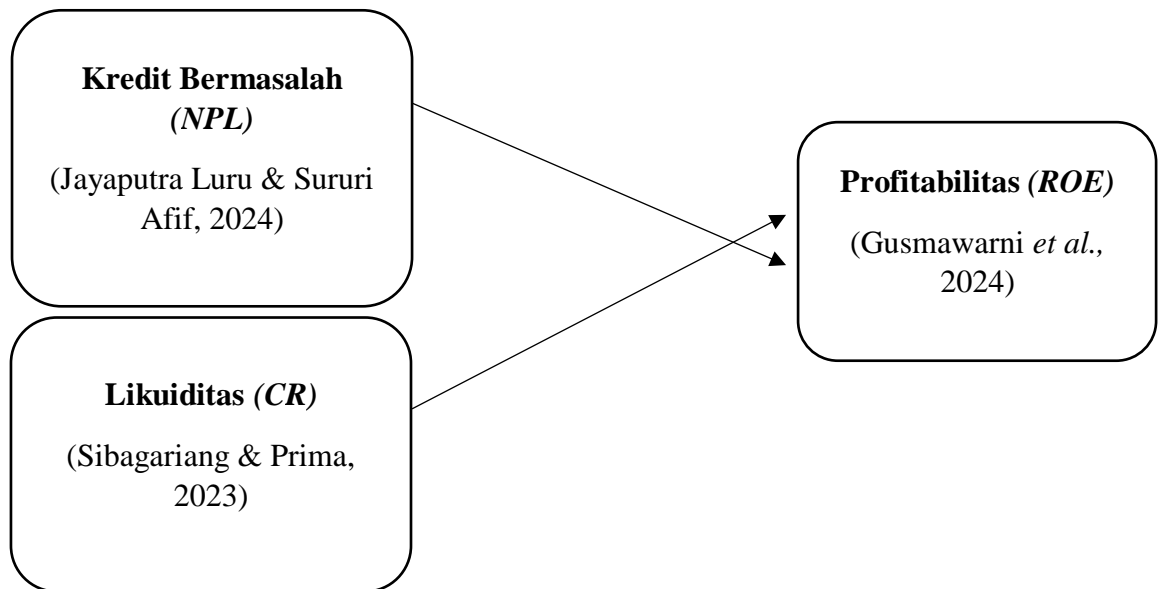
Peningkatan likuiditas, yang diukur dengan Rasio Kas, dapat memberikan dampak positif terhadap *Return on Equity (ROE)*. Ketika likuiditas meningkat, laba cenderung naik karena nilai aset lancar berubah dan terus bertambah, disertai dengan peningkatan hutang lancar perusahaan. Mauliza & Sufi, 2021 dalam (Adzahri & Oktaviani, 2024). Tingkat likuiditas yang tinggi dapat membantu perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendek serta memanfaatkan peluang investasi yang muncul. Namun, perlu diingat bahwa likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat membawa dampak negatif. Oleh karena itu, analisis hubungan antara Rasio Kas dan *Return on Equity* menjadi penting untuk memahami sejauh mana likuiditas berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Adzahri & Oktaviani, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Lestari & Rissa Mardiana (2022), Nurul Latifah & Gatot Kusjono (2021), Jhon NasyROEka (2020), Muhammad Satar & Istinawati (2018) menyatakan bahwa Kredit Bermasalah (*NPL*) & Likuiditas (*CR*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

Berdasarkan uraian tersebut, maka digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2. 1**

### **Kerangka Pemikiran**



### **2.1 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sugiyono 2017 dalam (Latifah & Kusjono, 2021). Berdasarkan bagan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti berasumsi mengambil hipotesis sebagai berikut :

H1 = Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*)

H2 = Likuiditas (*Cash Ratio*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*)



## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan atau teknik yang disusun secara sistematis dan teratur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melaksanakan penelitian, yang disesuaikan dengan subjek atau objek yang diteliti. (Purba *et al.*, 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono 2016 dalam (Maulita *et al.*, 2022), Penelitian Asosiatif Kausal adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini terdapat variable independent (yang mempengaruhi) dan variable dependent (yang dipengaruhi). Asosiatif klausal dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan sebab akibat dari pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*). Dimana Kredit Bermasalah (*NPL*) sebagai variable X1, Likuiditas (*CR*) sebagai variable X2, dan Profitabilitas (*ROE*) sebagai variable Y.

Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews 10* untuk proses pengolahan data, sehingga dapat mengukur seberapa besar pengaruh dari Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*). Analisa data yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat kesimpulan serta rekomendasi bagi pengguna. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang akurat agar dapat mendukung hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Beryman mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang mencakup teori, desain, dan hipotesis, serta penentuan subjek. Penelitian ini juga melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan analisis data, sebelum menyusun kesimpulan. Salah satunya adalah pandangan Kasiram 2008 dalam (Purba *et al.*, 2021), yang mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan data yang bersifat numerik atau berbentuk angka.

## Operationalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variable independent (X) dan variable dependent (Y). variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kredit Bermasalah (*NPL*), Likuiditas (*CR*), dan Profitabilitas (*ROE*) pada *Bank*



*Perekonomian Rakyat (BPR)* Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023.

Variabel independen, yang juga dikenal sebagai variabel bebas, adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan serta munculnya variabel dependen (terikat). (Purba *et al.*, 2021). Variable independent dalam penelitian ini adalah Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*).

Variabel dependent, yang juga disebut variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi atau terjadi sebagai akibat dari adanya variabel bebas. (Purba *et al.*, 2021). Variable dependent dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (*ROE*).

Berikut merupakan operasionalisasi variable yang digunakan untuk memahami penelitian ini, variable-variabel tersebut di definisikan secara operasional yang akan disajikan dalam table berikut ini :

**Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel**

Variable	Konsep	Rumus	Skala
Kredit Bermasalah ( <i>NPL</i> ) (X1)	<i>Non Performing Loan (NPL)</i> adalah alat ukur untuk mengetahui kredit yang pengembalian utang pokok dan kewajibannya tidak sesuai dengan ketentuan yang disepakati. (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Ratio
Likuiditas ( <i>CR</i> ) (X2)	<i>Cash Ratio</i> adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas yang tersedia. (Sibagariang & Prima, 2023)	$Cash\ ratio = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$	Ratio



<p>Profitabilitas (ROE)  (Y)</p>	<p><i>Return On Equity (ROE)</i> mengukur sejauh mana ekuitas berkontribusi dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam ekuitas. (Gusmawarni <i>et al.</i>, 2024)</p>	<p style="text-align: center;"><i>Laba Bersih</i></p> $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	<p>Ratio</p>
--	--	--	--------------

### Sumber dan Cara Penentuan Data Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari masing-masing laporan keuangan akhir *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* Kota Bandung yang menjadi sampel pada periode 2020-2023 dari Otorisasi Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dalam bentuk pengamatan pencatatan dan analisis data sekunder dari laporan keuangan. selain itu penelitian menggunakan beberapa literatur seperti buku-buku, jurnaljurnal, dan sumber-sumber lainnya.

### Cara Penentuan Data

#### Populasi

Sugiyono 2007 dalam (Purba *et al.*, 2021) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Oleh karena itu, populasi dapat diartikan sebagai sekelompok orang, peristiwa, atau benda yang memiliki karakteristik khusus dan dijadikan objek penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023.

**Tabel 3. 2 Data *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2020-2023**

No	Nama Perusahaan



1.	PT <i>BPR</i> Rheksa Berkah
2.	PT <i>BPR</i> Tanjung Raya
3.	PT <i>BPR</i> Bara Ujungberung
4.	PT. <i>BPR</i> Karyajatnika Sadaya
5.	PT. <i>BPR</i> Bina Maju Usaha
6.	PT. <i>BPR</i> Ratna Artha Pusaka
7.	PT <i>BPR</i> Utama Kita Mandiri
8.	PT. <i>BPR</i> Artha Mitra Kencana
9.	PT. <i>BPR</i> Artha Niaga Finatama
10.	PT <i>BPR</i> Kop. Jawa Barat
11.	PT. <i>BPR</i> Nata Citraperdana
12.	PT. <i>BPR</i> Permata Dhanawira
13.	PT. <i>BPR</i> Mangun Pundiyasa
14.	PT. <i>BPR</i> Mutiara Artha Pramata
15.	PT. <i>BPR</i> Parinama Simfoni
16.	PT. <i>BPR</i> Emasnusantara Sentosa
17.	PT <i>BPR</i> Lexi Pratama Mandiri
18.	PT. <i>BPR</i> Mitra Parahyangan
19.	PT. <i>BPR</i> Pundi Kencana Makmur
20.	PT <i>BPR</i> Sentral Investasi Prima
21.	PT. <i>BPR</i> Karya Guna Mandiri
22.	PT. <i>BPR</i> Citradana Rahayu
23.	PT. <i>BPR</i> Gunadhana Mitrasembada
24.	Perumda <i>BPR</i> Kota Bandung
25.	PT <i>BPR</i> Cemara Artha Pratama
26.	PT. <i>BPR</i> Daya Lumbung Asia
27.	PT. <i>BPR</i> Metro Asia Mandiri



28.	PT. <i>BPR</i> Artha Karya Usaha
-----	----------------------------------

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti) Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti, dan hasilnya kemudian digeneralisasikan untuk mewakili populasi yang menjadi sasaran. (Purba *et al.*, 2021). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling. Menurut Sugiyono, 2013 dalam (Maulita *et al.*, 2022) purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

Kriteria dalam pemilihan sampel penelitian	Jumlah
<i>Bank Perekonomian Rakyat (BPR)</i> Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023	28
Pelanggaran Kriteria :	
<i>Bank Perekonomian Rakyat (BPR)</i> Kota Bandung yang tidak memiliki laporan keuangan selama periode 2020-2023	(3)
Total sampel akhir	25

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Berdasarkan hasil pengambilan sampel diatas, terdapat *BPR* Kota Bandung yang berhasil memenuhi kriteria yaitu *BPR* yang memiliki laporan keuangan tersebut yaitu :

**Data *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* Kota Bandung yang menjadi Sampel Penelitian periode 2020-2023**

No	Nama Perusahaan
1.	PT <i>BPR</i> Rheksa Berkah
2.	PT <i>BPR</i> Tanjung Raya
3.	PT <i>BPR</i> Bara Ujungberung
4.	PT. <i>BPR</i> Karyajatnika Sadaya



5.	PT. <i>BPR</i> Bina Maju Usaha
6.	PT. <i>BPR</i> Ratna Artha Pusaka
7.	PT. <i>BPR</i> Artha Mitra Kencana
8.	PT. <i>BPR</i> Artha Niaga Finatama
9.	PT. <i>BPR</i> Nata Citraperdana
10.	PT. <i>BPR</i> Permata Dhanawira
11.	PT. <i>BPR</i> Mangun Pundiyasa
12.	PT. <i>BPR</i> Parinama Simfoni
13.	PT. <i>BPR</i> Emasnusantara Sentosa
14.	PT <i>BPR</i> Lexi Pratama Mandiri
15.	PT. <i>BPR</i> Mitra Parahyangan
16.	PT. <i>BPR</i> Pundi Kencana Makmur
17.	PT <i>BPR</i> Sentral Investasi Prima
18.	PT. <i>BPR</i> Karya Guna Mandiri
19.	PT. <i>BPR</i> Citradana Rahayu
20.	PT. <i>BPR</i> Gunadhana Mitrasembada
21.	Perumda <i>BPR</i> Kota Bandung
22.	PT <i>BPR</i> Cemara Artha Pratama
23.	PT. <i>BPR</i> Daya Lumbung Asia
24.	PT. <i>BPR</i> Metro Asia Mandiri
25.	PT. <i>BPR</i> Artha Karya Usaha

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

### Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis Rancangan Analisis

Rancangan Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel (*panel pooled data*). Pengolahan data regresi data panel menggunakan aplikasi Eviews 13. Data panel adalah kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu biasanya mencakup satu objek atau individu (seperti harga saham, nilai tukar mata uang, SBI, atau tingkat inflasi) namun melibatkan beberapa periode waktu (seperti harian, bulanan, kuartalan, atau tahunan). Di sisi lain, data silang terdiri dari beberapa atau banyak



objek yang sering disebut sebagai responden (misalnya perusahaan) dengan berbagai jenis data (seperti laba, biaya iklan, laba ditahan, dan tingkat investasi) dalam satu periode waktu tertentu. Ketika kita mengamati perilaku unit ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan, atau negara, observasi tidak hanya dilakukan terhadap unit-unit tersebut pada waktu yang sama, tetapi juga terhadap perilaku unit-unit tersebut selama berbagai periode waktu. (Endri, 2018).

Dengan kata lain, data panel (*panel pooled data*) merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ( $t = 1, 2, 3, \dots, T$ ) dan N jumlah individu ( $i = 1, 2, \dots, N$ ), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*.

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variable yang diteliti yaitu Kredit Bermasalah (*NPL*) X1, Likuiditas (*CR*) X2, Profitabilitas (*ROE*) Y maka penulis menguraikan uji statistik sebagai berikut :

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Sugiyono 2015 dalam (Maswar, 2017) adalah jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik deskriptif sangat dianjurkan untuk digunakan sebagai langkah awal sebelum melanjutkan ke analisis data lainnya. Hal ini karena analisis statistik deskriptif memungkinkan kita untuk dengan cepat mengidentifikasi data yang telah diinput, yang akan mendukung proses analisis selanjutnya. Dalam penelitian ini variable dependent adalah Profitabilitas (*ROE*), dan variable independent terdiri dari Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*).

Beberapa teknik analisis statistik deskriptif yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi: 1) Penyajian data dalam bentuk tabel atau histogram, 2) Penghitungan ukuran tendensi sentral (*central tendency*) seperti Jumlah (*Sum*), Rata-rata (*Mean*), Median, dan Modus (*Mode*), 3) Penghitungan ukuran penyebaran (*dispersion*) seperti Standar Deviasi, Varians, Rentang (*Range*), Nilai Minimum, Nilai Maksimum, dan Kesalahan Standar Rata-rata (*S.E.mean*), dan 4) Analisis distribusi data seperti Kemencengan (*Skewness*) dan Kurtosis. **Uji Model Regresi Data Panel**

Regresi yang menggunakan data panel dikenal sebagai model regresi data panel. Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari penggunaan data panel. Pertama, data panel, yang merupakan kombinasi dari data runtut waktu (*time series*)



dan data silang (*cross section*), dapat menyediakan lebih banyak data sehingga menghasilkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang lebih besar. Kedua, dengan menggabungkan informasi dari data runtut waktu dan data silang, masalah yang muncul akibat penghilangan variabel (*omitted-variable*) dapat diatasi. (Endri, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi variable independent adalah Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*), sedangkan variable dependentnya adalah Profitabilitas (*ROE*).

Pemilihan data panel dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dan data *cross section*. Penggunaan data *time series* dalam penelitian ini, yakni pada periode empat tahun, dari tahun 2020-2023. Sedangkan penggunaan data *Cross section* dalam penelitian ini, yakni *Bank Perekonomian Rakyat (BPR)* Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan (OJK), dengan sampel *BPR* adalah 25 *BPR*.

Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah :

$$Y = C + \beta_1 NPL + \beta_2 CR + e$$

Dimana :

Y = Rasio Profitabilitas (*ROE*) (variable dependent) C = Kofisien Konstanta

$\beta_{1,2}$  = Koefisien Regresi masing-masing variable independent

*NPL* = Kredit Bermasalah (*NPL*) (variable independent) *CR* = Profitabilitas (*CR*) (variable independent) e = error

Menurut Ramdan & Bustomi, (2023) Teknik model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternative metode pengolahannya yaitu metode *Common Effect Model (CEM)*, metode *Fixed Effect Model (FEM)*, dan metode *Random Effect Model (REM)* sebagai berikut :

#### 1. *Common Effect Model (CEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa nilai intersep dan kemiringan (*slope*) untuk setiap variabel adalah sama pada seluruh unit *cross section* dan *time series*. Model ini tidak mempertimbangkan adanya pengaruh individu (*common effect*) dan menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross section* menjadi satu untuk diduga parameternya dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*.

#### 2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini memanfaatkan variabel dummy atau *fixed effect*, juga dikenal sebagai *Covariance model*. Estimasi pada *fixed effect* dapat dilakukan tanpa pembobotan (*no weighted*) dengan menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)*, atau dengan pembobotan (*cross section weight*) menggunakan metode *General Least Square (GLS)*. Pembobotan dilakukan untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section*.



### 3. *Random Effect Model (REM)*

Penggunaan variabel *dummy* pada *fixed effect* model dapat menyebabkan penurunan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga mengurangi efisiensi parameter estimasi. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal sebagai *random effect*. Model ini mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin memiliki korelasi antar waktu dan antar individu.

Menurut (Ramdan & Bustomi, 2023) Untuk mengetahui model mana yang paling efisien dari *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* perlu diuji masing-masing model tersebut. Metode yang digunakan untuk menguji ketiga model ini adalah sebagai berikut:

#### 1. *Uji Chow (Common Effect vs Fixed Effect Model)*

*Uji Chow* digunakan untuk menentukan pendekatan terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Uji ini menguji hipotesis alternatif (H1), yang menyatakan bahwa model yang paling sesuai untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Adapun dasar kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Apabila profitabilitas (*P-value*) untuk *cross section* > nilai signifikan 0,05 maka  $H_0$  diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)*.
- b. Apabila profitabilitas (*P-value*) untuk *cross section* < nilai signifikan 0,05 maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Dalam pengujian ini hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0$  : Model mengikuti *Common Effect Model (CEM)*

$H_1$  : Model mengikuti *Fixed Effect Model (FEM)*

#### 2. *Uji Hausman*

*Uji Hausman* digunakan untuk menentukan pendekatan terbaik antara *Random Effect Model (REM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Uji ini menguji hipotesis alternatif (H1), yang menyatakan bahwa model yang paling sesuai untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Apabila nilai profitabilitas (*P-value*) untuk *cross section random* > 0,05 (nilai signifikan) maka  $H_0$  diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.
- b. Apabila nilai profitabilitas (*P-value*) untuk *cross section random* < 0,05 (nilai signifikan) maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$H_0$  : Model mengikuti *Random Effect Model (REM)*



H1 : Model mengikuti *Fixed Effect Model (FEM)*

### 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk memilih model mana yang lebih cocok antara *Common Effect Model (CEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Dasar kriteria sebagai berikut :

- Apabila nilai *cross section*  $> 0,05$  (nilai signifikan) maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)*.
- Apabila nilai *cross section*  $< 0,05$  (nilai signifikan) maka H0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.

Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : Model mengikuti *Common Effect Model (CEM)*.

H1: Model mengikuti *Random Effect Model (REM)*. **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Squares (OLS)*. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki ketepatan estimasi yang tinggi, bebas dari bias, dan konsisten. Juliandi *et al.*, 2014 dalam (Aditiya *et al.*, 2023). Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang digunakan adalah akurat dan valid. Sebelum melakukan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis, beberapa uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk menentukan apakah model regresi tersebut bebas dari pelanggaran asumsi dan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menjamin kualitas regresi yang optimal.

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki tingkat ketepatan estimasi, kebebasan dari bias, dan konsistensi yang optimal. Asumsi klasik adalah kondisi-kondisi yang harus dipenuhi dalam model regresi linear *OLS* agar model tersebut valid sebagai alat prediksi. Regresi *OLS* dibagi menjadi dua jenis, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Analisis regresi yang tidak menggunakan *OLS*, seperti regresi logistik atau regresi ordinal, tidak memerlukan pengujian asumsi klasik, sehingga kondisi ini tidak berlaku dalam konteks tersebut. (Aditiya *et al.*, 2023). Beberapa jenis pengujian pada uji asumsi klasik adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas

Ghozali 2018 dalam (Aditiya *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengkaji apakah data sampel yang diambil normal atau tidak dengan menguji



sebaran data yang dianalisis, pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *software Eviews 13*. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera (J-B)* dan profitabilitasnya yang mendeteksi data terdistribusi secara normal atau tidak, dengan syarat :

- a. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* > nilai signifikan 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali 2018 dalam (Aditiya *et al.*, 2023), uji multikolinieritas bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi tidak memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen yang digunakan. Jika dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas, maka model tersebut akan dinyatakan mengalami gejala multikolinieritas.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, analisis dilakukan dengan memeriksa nilai Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (*VIF*). Tolerance Value mengukur seberapa besar variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai tolerance yang rendah berbanding terbalik dengan nilai *VIF* yang tinggi, karena  $VIF = 1/\text{Tolerance Value}$ . Secara umum, multikolinearitas dianggap ada jika nilai Tolerance Value  $\leq 0,01$  atau nilai  $VIF \geq 10$ , yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independent. Imam Ghozali, 2009 dalam (Dewi, 2017).

## Penetapan Tingkat Signifikansi

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Tingkat signifikansi 0,05 artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan mempunyai profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

## Uji Hipotesis

Pegujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independent terhadap variable dependent. Analisa regresi ini bertujuan untuk uji parsial digunakan uji t, untuk melihat pengaruh simultan digunakan uji F, dan untuk melihat besar variable-variabel independent dalam menjelaskan variasi variable dependent menggunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). **Uji Hipotesis Parsial (Uji T)**



Uji t dilakukan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen Khasanah, 2017 dalam (Munir, 2018).

Adapun langkah-langkah pengujian dalam menggunakan uji t adalah sebagai berikut :

H1 :

$H_0 : \beta_1 X_1 > 0,05$  Kredit  $\longrightarrow$  Bermasalah (*NPL*) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

$H_1 : \beta_1 X_1 < 0,05$  Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

H2 :

$H_0 : \beta_2 X_2 > 0,05$   $\longrightarrow$  Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

$H_2 : \beta_2 X_2 < 0,05$  Likuiditas (*CR*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*). Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

H1 :

1. Jika nilai t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
2. Jika nilai t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

H2 :

1. Jika nilai t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima
2. Jika nilai t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak

### Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen Khasanah, 2017 dalam (Munir, 2018). Uji ini bertujuan untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan :

$H_0 : \beta_1 X_1, \beta_2 X_2 > 0,05$  Kredit bermasalah (*NPL*), Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*) secara bersama-sama.

$H_1 : \beta_1 X_1, \beta_2 X_2 < 0,05$  Kredit Bermasalah (*NPL*), Likuiditas (*CR*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*) secara bersama-sama.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
2. Jika nilai F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah proporsi atau persentase dari total variasi pada Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menentukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.



Setelah perhitungan dilakukan, nilai  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5%.

Jika nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sutrisno Hadi, 2004 dalam (Dewi, 2017).

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan pengaruh dari variable independent yaitu Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap variable dependent yaitu Profitabilitas (*ROE*). Semakin besar  $R^2$  maka semakin kuat pengaruh dari variable independent terhadap variable dependent.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, teori-teori yang terdapat pada buku dan jurnal serta metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini akan dibahas hasil penelitian dengan data-data yang berhasil dikumpulkan dan diolah mengenai Pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Badan Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode penelitian dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) adalah jenis bank yang melayani usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan per 12 Januari 2023, Bank Perkreditan Rakyat berubah menjadi Bank Perekonomian Rakyat menjadi istilah baru untuk *BPR*. Lokasi *BPR* umumnya dekat dengan masyarakat yang memerlukannya, sesuai dengan perannya dalam mendukung perekonomian lokal. Sebagai lembaga yang fokus pada pemberian kredit kepada masyarakat, *BPR* harus menjalankan operasional secara efisien dan mengelola likuiditas dengan baik. Kinerja keuangan *BPR* dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya dengan menggunakan profitabilitas. Rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *return on equity (ROE)*. (Simanihuruk *et al.*, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada 28 Badan Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung yang terdaftar di OJK selama periode 2020-2023. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu *BPR* yang memiliki laporan keuangan, diperoleh sebanyak 25 Badan Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung, yaitu :



1. **PT BPR Rheksa Berkah**  
PT BPR Rheksa Berkah bergerak dibidang perbankan yang telah berdiri sejak tahun 2017, berlokasi di Jalan Otoiskandardinata No. 18, Bandung, Jawa Barat, 40171, Indonesia Telp. (022) 4200202. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh komisaris utama yaitu Lucia Djatmiko.
2. **PT BPR Tanjung Raya**  
Koperasi BPR Tanjung Raya didirikan pada Tahun 1971 dengan Akte Pendirian No. 4911/BHDK-10/1 tanggal 1971 yang disahkan oleh Departemen Koperasi – Bandung dalam bentuk usaha Koperasi Simpan Pinjam Tandjung Raja. Lokasi kantor berkedudukan di Jl. Sunda No.50, Bandung Telp. (022)420 8560. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh direktur utama Ferry Hidajat.
3. **PT BPR Bara Ujungberung**  
PT BPR Bara Ujungberung bergerak dibidang perbankan yang telah berdiri sejak tahun 1998, berlokasi di Jl. Cilengkrang II No. 202 Kel. Palasari, Bandung, Jawa Barat Telp. (022)781 1185. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh komisaris yaitu Ronah Limbong.
4. **PT. BPR Karyajatnika Sadaya**  
PT. BPR KARYAJATNIKA SADAYA berdiri pada tanggal 14 September 1990. Berdasarkan izin dari Bank Indonesia No.1/318/CPBPR/IDBPR/Bd Tanggal 16 Desember 1999, maka pada Tanggal 30 Desember PT. BPR Karyajatnika Sadaya resmi pindah alamat ke kotamadya Bandung, tepatnya di Jl. Abdurachman Saleh No. 2 Bandung, yang saat ini beroperasi sebagai kantor pusat. Telp. (022) 6033236. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh direktur utama Christine Widythia.
5. **PT. BPR Bina Maju Usaha**  
PT BPR Bina Maju Usaha Berkah bergerak dibidang perbankan yang telah berdiri sejak tahun 2000, berlokasi di JALAN SETIABUDI NO 170A, Bandung, Jawa Barat Telp. 022 2038582. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh direktur utama Paulus Martana.
6. **PT. BPR Ratna Artha Pusaka**  
PT Bank Perekonomian Rakyat Ratna Artha Pusaka atau yang lebih dikenal dengan nama BPR Ratna, efektif mulai beroperasi pada tanggal 05 Februari 2004 setelah mendapat ijin pendirian usaha dari Bank Indonesia melalui Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.5/52/KEP.DGS/2003. Kantor pusat BPR Ratna bertempat di JL. CIHAMPELAS NO. 57A, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung Jawa Barat 40116 Telp. 022-4266500. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh direktur utama Rudy Ishak.
7. **PT. BPR Artha Mitra Kencana**



Sesuai ijin dari Bank Indonesia No. 8/553/DPBPR tgl. 28 agustus 2006, *BPR Artha*

Mitra Kencana resmi beroperasi di kota Bandung. Kantor pusat berlokasi di JL SOEKARNO HATTA NO 291, Bandung, Jawa Barat Telp. 0225233524. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh komisaris utama yaitu Miekewati Tanuwidjaja.

8. PT. *BPR Artha Niaga Finatama*

PT Bank Perekonomian Rakyat Artha Niaga Finatama (PT.*BPR Artha Niaga Finatama*) didirikan berdasarkan Akta Notaris Koswara SH Nomor 165 tanggal 29 September 1990 dan akta perbaikan Nomor 23 tanggal 09 Februari 1991. PT *BPR Artha Niaga Finatama* semula berlokasi di Jalan Otista No.540 Bandung, sejak 1 Oktober 2019 pindah ke Jalan Cibaduyut Raya No.164 Bandung, berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan Jawa Barat dengan surat No.S.769/KR.022/2019 tanggal 2 Agustus 2019. Telp. (022)542 2988. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh komisaris yaitu Ferlanto Soemarli.

9. PT. *BPR Nata Citraperdana*

PT. *BPR NATA CITRAPERDANA* disingkat *BPR NCP* adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan/Perbankan dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan, berdiri sejak tahun 1990 kemudian diakuisisi sejak Bulan Mei Tahun 2000. Kantor pusat berlokasi di Jl. Jend. Sudirman No. 576 Bandung Telp : (022) 6000456. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh komisaris utama yaitu Gouw Lili.

10. PT. *BPR Permata Dhanawira*

PT. Bank Perkreditan Rakyat Permata Dhanawira didirikan berdasarkan akta notaris Netty Tjandrania Sarjana Hukum, Nomor 52, tanggal 27 Nopember 1991, dan telah mengalami perubahan dengan akte notaris nomor 06, tanggal 06 Pebruari 1992. Kantor pusat berlokasi di Jl.Jamika No. 120, Bandung - Jawa Barat 40231 Telp. 0226125600. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh direktur utama Diana Feronika Sandjaja.

11. PT. *BPR Mangun Pundiyyasa*

Dalam salinan Keputusan Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangannomor Kep9/KR.02/2019 yang ditetapkan tanggal 15 Januari 2019, kemudian diadakan RUPS pemegang saham PT *BPRMANGUNPUNDIYAS* pada tanggal 05-April 2019 dan dibuatkan Akta Notaris nomor 19 tanggal 30 April 2019, maka telah diangkat direktur utama yaitu Sriyanti. Kantor pusat berlokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani No. 221-223 Kav. E-15, Bandung, Jawa Barat Telp. (022)723 1010. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat.

12. PT. *BPR Parinama Simfoni*

*BPR Parinama Simfoni* Indonesia pertama kali didirikan bernama PT. *BPR Pranamitra Pusaka*, didirikan berdasarkan akta Notaris Mintarsih Natamihardja, SH. No. 13 tanggal 7 Agustus 1991. Pada tahun 2003 terjadi



perubahan nama menjadi PT. *BPR* Niaga Mitra Usaha berdasarkan akta Notaris Diastuti, SH. No. 01 tanggal 6 Oktober 2003. Kantor pusat berlokasi di Jl. Terusan Buah Batu No.25, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266 Telp. 0812-5000-5066. Dipimpin oleh direktur utama Didi Hartono.

13. PT. *BPR* Emasnusantara Sentosa

*BPR* yang bergerak di penyaluran dana pada usaha UMKM di Jawa Barat didirikan pada tanggal 3 September 1992. Kantor pusat berlokasi di Jl. Moh Toha No. 136, Bandung, Jawa Barat Telp. (022) 5211218. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh direktur utama Budi Darmawan.

14. PT *BPR* Lexi Pratama Mandiri

*BPR* LPM yang kita kenal saat ini adalah call name dari PT. Bank Perkreditan Rakyat LEXI PRATAMA MANDIRI sebagai organisasi perbankan yang mempunyai tujuan adalah mengelola dana simpanan pihak ketiga (tabungan dan deposito) dalam bentuk pinjaman (kredit) kepada usaha kecil, menengah dan mikro. Pada tahun 2003 di akuisisi dari PT. *BPR* PRADIPTA MITRA GUNA yang didirikan pada tahun 1992, tepatnya pada tanggal 17 Juli 1992. Dipimpin oleh direktur utama Ade Supriatna S.E. kantor pusat berlokasi di JL. GURAME RUKO 12C, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat Telp. 022732606. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat.

15. PT. *BPR* Mitra Parahyangan

Sejak di akuisisinya *BPR* dari pemilik dan manajemen lama pada tahun 2013, PT. *BPR* Mitra Parahyangan tumbuh dan semakin dipercaya oleh masyarakat sehingga asset PT. *BPR* Mitra Parahyangan terus meningkat. Untuk mencapai tujuan didirikannya, PT. *BPR* Mitra Parahyangan melaksanakan kegiatan usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan masyarakat. Dipimpin oleh direktur utama Toni Muliadi. Kantor pusat berlokasi di Jl. BKR Lkr. Sel. No.154A, Cigereleng, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40254. Telp. 022 – 5226212. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat.

16. PT. *BPR* Pundi Kencana Makmur

PT *BPR* Pundi Kencana Makmur bergerak dibidang perbankan yang berlokasi di Jl. Moch. Toha No.212, Karasak, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40243. Telp. (022) 5200788. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh direktur utama Diani Wulansari.

17. PT *BPR* Sentral Investasi Prima

*BPR* Sentral Investasi Prima merupakan Bank Perkreditan Rakyat (*BPR*) hasil Akuisisi dari *BPR* Gerbang Prospek yang didirikan pada tahun 1994 dan proses Akuisisi dilakukan pada tahun 2004 oleh Bapak Suropto Irwan dan rekan, yang kemudian berubah nama menjadi PT. *BPR* Sentral Investasi Prima. *BPR* Sentral Investasi Prima mulai Efektif beroperasi pada bulan April 2004, yang berkedudukan di Jl. Veteran No. 38 Bandung Telp. 0224206626. OJK



- Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dimpimpin oleh direktur utama Johan Kristanto Irwan, BBA.
18. PT. *BPR* Karya Guna Mandiri  
Semula Perusahaan bernama PT. *BPR* Ekadana Cicurug Permai, berkedudukan di kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, dengan akte pendirian No. 83 tanggal 28 Maret 1994 Notaris Haji Entjoen Mansoer Wiraatmadja, SH Notaris di Jakarta, telah mendapat persetujuan dari menteri kehakiman tanggal 14 Juli 1995 No.C28626.HT.01.01 th 95 dan mendapat izin usaha dari Menteri Keuangan No.Ke 388/KM.17/1995 tanggal 5 Desember 1995. Dimpimpin oleh direktur utama Tosin Sudjana. Kantor pusat berlokasi di Jl. Pasir Kaliki No.122-124, Pasir Kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40171 Telp. 0224237373. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat.
19. PT. *BPR* Citradana Rahayu  
PT. *BPR* Citradana Rahayu Berdiri pada tanggal 21 Desember 1993 dan mulai beroperasi pada tanggal 11 Juli 1995 di Jl. Sunda No.2a, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262 Telp. 0227314945. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dimpimpin oleh direktur utama Budi Liman Abadi.
20. PT. *BPR* Gunadhana Mitrasembada  
PT. *BPR* Gunadhana Mitrasembada atau disebut *BPR* GM berdiri berdasarkan akta pendirian tanggal 23 Juni 1993 akta tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia tertanggal 19 Juli 1993 dengan nomor C26298.HT.01.01.TH.93. *BPR* GM merupakan salah satu *BPR* di Indonesia yang siap melayani masyarakat dengan berbagai produk dan layanan perbankan. Dengan fungsi pokok menghimpun dan menyalurkan dana, *BPR* GM memfokuskan usaha pada layanan kredit mikro, kecil dan menengah kepada masyarakat lebih mengenal dengan layanan Pelayanan Cepat. Kantor pusat berlokasi di Jalan Naripan No. 70 Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung 40112 Telp. 0224222465. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dimpimpin oleh direktur utama Endah sri Lestari.
21. Perumda *BPR* Kota Bandung  
Pada tanggal 1 Agustus 1968 berdasarkan Instruksi Walikotamadya Bandung Nomor: 476/67/DPP didirikan Bank Pasar Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung. Pada tanggal 22 Oktober 1996 status nama PD.Bank Pasar Kota Bandung berubah menjadi Bank Perkreditan Rakyat Daerah Tingkat II Bandung sesuai Surat Keputusan Walikota No.529/SK-Bdg/1996. Melalui Peraturan Daerah No.8 tahun 2019 dan merupakan peraturan daerah terbaru nama BRP menjadi "Perusahaan Umum Daerah Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung" disingkat "Perumda *BPR* Kota Bandung" disebut "Perumda Bank Bandung". Perumda *BPR* Kota Bandung berkedudukan di Kota Bandung dan merupakan salah satu BUMD Pemerintah Kota Bandung yang bergerak dalam bidang jasa keuangan perbankan. Alamat Kantor Pusat : Jl. Naripan No.29,



- Braga, Kota Bandung Telp. (022) 4203778 / Fax. (022) 4207178. Dipimpin oleh direktur utama Mochammad Didi Sunardi.
22. PT *BPR* Cemara Artha Pratama  
PT. *BPR* Trisurya Marga Artha yang dahulu beralamat di Taman Kopo Indah Ruko 23 Sayati Margahayu Bandung didirikan pada tanggal 10 April 1994 berdasarkan surat persetujuan dari Bank Indonesia No : 27/3/UPBD/Bd Tanggal 7 April 1994 Dan sesuai dengan Akta Notaris No 3 Tanggal 6 Februari 1993. Pada tahun 2022 berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor Surat AHU-0042579.AH.01.02.Tahun 2022 dan Penegasan Otoritas Jasa Keuangan dengan Nomor Surat KEP-203/KR.02/2022 tentang Penetapan Penggunaan Izin Usaha Atas Nama PT BANK PERKREDITAN RAKYAT TRISURYA MARGA ARTHA menjadi izin usaha atas nama PT BANK PERKREDITAN RAKYAT CEMARA ARTHA PRATAMA resmi ditetapkan di Bandung pada tanggal 9 November 2022. Berlokasi di Jl. Bengawan No.22, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40114 Telp. (022)63198888. Dipimpin oleh direktur utama Prayitno Yudo Murdowo.
23. PT. *BPR* Daya Lumbung Asia  
Berdiri sejak 1994, Selama lebih dari 25 tahun *BPR* Daya Lumbung Asia terus berkembang dan memberikan pelayanan jasa keuangan yang menarik dan kompetitif kepada masyarakat. Kantor pusat berlokasi di Jl. Otto Iskandar Dinata No.392, Nyengseret, Kec. Astananyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40252 Telp. (022)5212166. Dipimpin oleh direktur utama Yong Aming Priatna.
24. PT. *BPR* Metro Asia Mandiri  
PT. Bank Perkreditan Rakyat Metro Asia Mandiri didirikan sejak tanggal 18 September 2007 berdasarkan Akta No. 4 tanggal 5 Mei 2006 oleh Achmad Zainudin,SH.M.Kn. Anggaran dasar perusahaan telah disetujui oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C18749 HT.01.01.TH.2006 tanggal 27 Juni 2006. Dipimpin oleh direktur utama Heryani. Kantor pusat berlokasi di Ruko Point No. 7, JL Padalarang, No. 527, Kertajaya, Kertamulya, Kec. Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553 Telp. (022)86814113.
25. PT. *BPR* Artha Karya Usaha  
*BPR* Artha Karya Usaha atau disebut *BPR* AKU berkomitmen untuk memberikan layanan keuangan yang terbaik dan terjangkau bagi UMKM dan pelaku bisnis di Jawa Barat. Berlokasi di Jl. Suniaraja No.65, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111 Telp. (022)604 5524. OJK Pengawas: Kantor Regional 2 Jawa Barat. Dipimpin oleh direktur utama Dwikun Agus Pamudji.



Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Badan Perekonomian Rakyat (BPR) Kota Bandung yang dipublikasikan di website resmi Otorisasi Jasa Keuangan ([www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id)). Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan data panel dengan menggunakan aplikasi *Software Eviews 13*.

### Analisis Deskriptif Analisis Deskriptif Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

*Non Performing Loan (NPL)*, atau yang sering disebut sebagai kredit bermasalah, adalah salah satu aspek penting dalam fungsi perbankan sebagai penyalur kredit. Kredit yang diberikan oleh bank dapat mengalami keterlambatan pembayaran cicilan atau memiliki potensi tidak dilunasi oleh debitur. Pengukuran *NPL* dilakukan dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit, lalu dikalikan dengan 100%. Semakin tinggi *NPL*, semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Ini merupakan tantangan besar bagi *BPR*, karena akan menyulitkan pemberian pinjaman kepada pihak lain dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. (Sibagariang & Prima, 2023).

Berikut ini adalah kondisi perkembangan Kredit Bermasalah (*NPL*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa keuangan periode 2020-2023.

**Tabel 4. 1 Kredit Bermasalah (*NPL*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023**

No	Nama Perusahaan	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>				
		2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
1.	PT <i>BPR</i> Rheksa Berkah	33,12%	12,39%	16,50%	0,08%	15,52%
2.	PT <i>BPR</i> Tanjung Raya	0,00%	0,69%	0,47%	0,70%	0,47%
3.	PT <i>BPR</i> Bara Ujungberung	12,65%	10,97%	57,90%	21,99%	25,88%
4.	PT. <i>BPR</i> Karyajatnika Sadaya	3,98%	0,26%	0,03%	3,29%	1,89%
5.	PT. <i>BPR</i> Bina Maju Usaha	2,28%	1,11%	2,32%	1,29%	1,75%
6.	PT. <i>BPR</i> Ratna Artha Pusaka	3,29%	1,44%	0,63%	3,57%	2,23%
7.	PT. <i>BPR</i> Artha Mitra Kencana	3,07%	2,91%	1,06%	1,03%	2,02%



8.	PT. <i>BPR</i> Artha Niaga Finatama	8,87%	10,66%	10,42%	34,89%	16,21%
9.	PT. <i>BPR</i> Nata Citraperdana	1,49%	0,25%	1,66%	0,61%	1,00%
10.	PT. <i>BPR</i> Permata Dhanawira	6,84%	4,77%	8,79%	10,23%	7,66%
11.	PT. <i>BPR</i> Mangun Pundiyasa	16,30%	7,73%	4,94%	13,21%	10,55%
12.	PT. <i>BPR</i> Parinama Simfoni	3,50%	4,69%	2,87%	3,61%	3,67%
13.	PT. <i>BPR</i> Emasnusantara Sentosa	36,13%	32,92%	22,07%	27,38%	29,63%
14.	PT <i>BPR</i> Lexi Pratama Mandiri	2,47%	0,92%	2,87%	3,13%	2,35%
15.	PT. <i>BPR</i> Mitra Parahyangan	15,53%	9,12%	9,55%	10,04%	11,06%
16.	PT. <i>BPR</i> Pundi Kencana Makmur	18,63%	14,52%	13,97%	12,59%	14,93%
17.	PT <i>BPR</i> Sentral Investasi Prima	8,76%	1,63%	4,81%	5,09%	5,07%
18.	PT. <i>BPR</i> Karya Guna Mandiri	7,60%	6,25%	5,89%	8,47%	7,05%
19.	PT. <i>BPR</i> Citradana Rahayu	1,47%	1,83%	5,77%	11,80%	5,22%
20.	PT. <i>BPR</i> Gunadhana Mitrasembada	12,28%	7,74%	8,21%	14,03%	10,57%
21.	Perumda <i>BPR</i> Kota Bandung	7,52%	7,86%	7,69%	5,93%	7,25%
22.	PT <i>BPR</i> Cemara Artha Pratama	21,23%	23,51%	21,97%	29,80%	24,13%
23.	PT. <i>BPR</i> Daya Lumbang Asia	0,00%	3,22%	3,50%	0,34%	1,77%
24.	PT. <i>BPR</i> Metro Asia Mandiri	14,75%	11,82%	10,96%	18,75%	14,07%
25.	PT. <i>BPR</i> Artha Karya Usaha	1,44%	2,63%	2,51%	3,20%	2,45%
<b>Rata – Rata</b>		<b>9,73%</b>	<b>7,27%</b>	<b>9,09%</b>	<b>9,80%</b>	<b>8,97%</b>



<b>Maximum</b>	<b>36,13%</b>	<b>32,92%</b>	<b>57,90%</b>	<b>34,89%</b>	<b>29,63%</b>
<b>Minimum</b>	<b>0,00%</b>	<b>0,25%</b>	<b>0,03%</b>	<b>0,08%</b>	<b>0,47%</b>

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan rata-rata kredit bermasalah (*NPL*) dari tahun 2020-2023 mengalami peningkatan, pada tahun 2020 rata-rata perkembangan kredit bermasalah (*NPL*) badan perekonomian rakyat kota bandung adalah sebesar 9,73%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 7,27%, lalu pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali menjadi 9,09%, dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 9,80%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan kredit bermasalah pada *BPR* kota bandung menggambarkan bahwa kinerja *BPR* kota bandung belum maksimal terlihat dari peningkatan kredit bermasalah setiap tahunnya.

Secara keseluruhan dalam periode penelitian *BPR* yang memiliki rata-rata kredit bermasalah (*NPL*) tertinggi adalah PT. *BPR* Emanusantara Sentosa sebesar 29,63%, sedangkan *BPR* yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah PT. *BPR* Tanjung Raya sebesar 0,47%. Selama periode empat tahun penelitian menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah *BPR* kota bandung masih tinggi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam *BPR* kota bandung masih kurang baik sehingga perlu adanya perbaikan dan evaluasi agar peningkatan kredit bermasalah menurun.

Dibawah ini digambarkan grafik perkembangan kredit bermasalah (*NPL*) secara keseluruhan berdasarkan tabel dan penjelasan yang telah dipaparkan diatas pada Badan Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023 sebagai berikut :

#### Gambar 4. 1

**Rata – Rata Kredit Bermasalah (*NPL*) pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023** Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Analisis Likuiditas (*Cash Ratio*)



*Cash Ratio* atau Rasio kas adalah salah satu komponen penting dalam analisis rasio keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas suatu usaha. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan usaha dalam membayar kewajiban jangka pendek. Perhitungan rasio kas dilakukan dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio kas yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan dalam bentuk kas atau setara kas tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, rasio kas yang terlalu tinggi juga tidak selalu baik, karena mengindikasikan adanya dana yang menganggur yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan investasi. (Sibagariang & Prima, 2023).

Berikut ini adalah kondisi perkembangan Likuiditas (*CR*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa keuangan periode 2020-2023.

**Tabel 4. 2 Likuiditas (*CR*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023**

No	Nama Perusahaan	<i>Cash Ratio (CR)</i>				
		2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
1.	PT BPR Rheksa Berkah	104,63%	99,33%	86,55%	82,15%	93,17%
2.	PT BPR Tanjung Raya	-53,16%	46,60%	21,08%	11,08%	6,40%
3.	PT BPR Bara Ujungberung	27,56%	18,97%	17,55%	83,20%	36,82%
4.	PT. BPR Karyajatnika Sadaya	66,78%	73,05%	63,44%	57,81%	65,27%



5.	PT. <i>BPR</i> Bina Maju Usaha	41,38%	50,01%	50,73%	- 40,96%	25,29%
6.	PT. <i>BPR</i> Ratna Artha Pusaka	17,38%	16,00%	18,06%	11,40%	15,71%
7.	PT. <i>BPR</i> Artha Mitra Kencana	44,34%	62,87%	35,79%	33,61%	44,15%
8.	PT. <i>BPR</i> Artha Niaga Finatama	57,45%	52,99%	50,82%	- 54,24%	26,76%
9.	PT. <i>BPR</i> Nata Citraperdana	45,77%	4,18%	23,00%	- 73,05%	-0,03%
10.	PT. <i>BPR</i> Permata Dhanawira	87,76%	81,99%	78,77%	76,05%	81,14%
11.	PT. <i>BPR</i> Mangun Pundiyasa	45,26%	40,96%	28,21%	13,37%	31,95%
12.	PT. <i>BPR</i> Parinama Simfoni	21,07%	16,08%	1,11%	8,87%	11,78%
13.	PT. <i>BPR</i> Emasnusantara Sentosa	51,85%	58,27%	46,01%	48,31%	51,11%
14.	PT <i>BPR</i> Lexi Pratama Mandiri	6,72%	1,65%	-4,51%	- 18,24%	-3,60%
15.	PT. <i>BPR</i> Mitra Parahyangan	25,87%	28,35%	35,53%	29,48%	29,81%
16.	PT. <i>BPR</i> Pundi Kencana Makmur	27,05%	49,23%	27,64%	29,56%	33,37%
17.	PT <i>BPR</i> Sentral Investasi Prima	83,66%	74,93%	68,04%	55,31%	70,49%
18.	PT. <i>BPR</i> Karya Guna Mandiri	12,48%	20,93%	25,56%	24,68%	20,91%
19.	PT. <i>BPR</i> Citradana Rahayu	45,86%	37,71%	22,98%	11,93%	29,62%
20.	PT. <i>BPR</i> Gunadhana Mitrasembada	36,57%	43,35%	43,74%	36,75%	40,10%
21.	Perumda <i>BPR</i> Kota Bandung	-5,94%	34,96%	30,35%	6,34%	16,43%
22.	PT <i>BPR</i> Cemara Artha Pratama	44,35%	41,72%	29,97%	24,41%	35,11%
23.	PT. <i>BPR</i> Daya Lumbang Asia	95,34%	89,48%	71,87%	66,15%	80,71%



24.	PT. <i>BPR</i> Metro Asia Mandiri	58,38%	56,17%	58,48%	62,79%	58,96%
25.	PT. <i>BPR</i> Artha Karya Usaha	71,26%	69,80%	49,75%	15,80%	51,65%
<b>Rata – Rata</b>		<b>42,39%</b>	<b>46,78%</b>	<b>39,22%</b>	<b>24,10%</b>	<b>38,12%</b>
<b>Maximum</b>		<b>104,63%</b>	<b>99,33%</b>	<b>86,55%</b>	<b>83,20%</b>	<b>93,17%</b>
<b>Minimum</b>		<b>-53,16%</b>	<b>1,65%</b>	<b>-4,51%</b>	<b>-73,05%</b>	<b>-3,60%</b>

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan rata-rata likuiditas (*CR*) dari tahun 2020-2023 mengalami penurunan, pada tahun 2020 rata-rata perkembangan likuiditas (*CR*) badan perekonomian rakyat kota bandung adalah sebesar 42,39%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 46,78%, lalu pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali menjadi 39,22%, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 24,10%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan likuiditas pada *BPR* kota bandung menggambarkan bahwa kemampuan memenuhi kewajiban finansial *BPR* kota bandung belum maksimal terlihat dari penurunan likuiditas setiap tahunnya.

Secara keseluruhan dalam periode penelitian *BPR* yang memiliki rata-rata likuiditas (*CR*) tertinggi adalah PT. *BPR* Rheksa Berkah sebesar 93,17%, sedangkan *BPR* yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah PT. *BPR* Lexi Pratama Mandiri sebesar 3,60%. Selama periode empat tahun penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas *BPR* kota bandung rendah ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan *BPR* kota bandung dalam memenuhi kewajiban masih kurang baik sehingga perlu adanya perbaikan dan evaluasi agar likuiditas dapat meningkat.

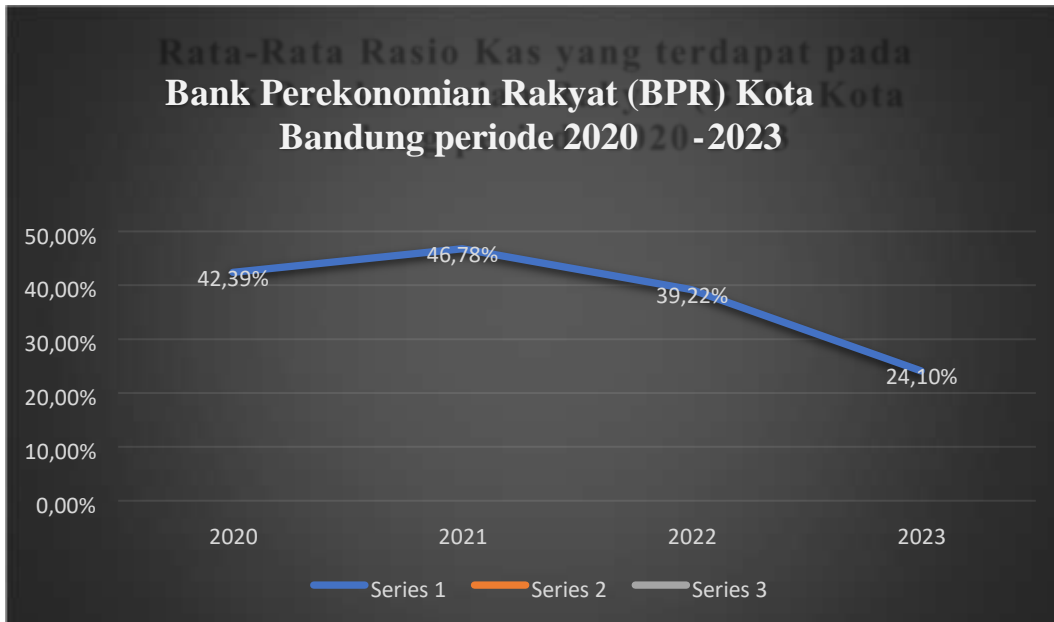
Dibawah ini digambarkan grafik perkembangan likuiditas (*CR*) secara keseluruhan berdasarkan tabel dan penjelasan yang telah dipaparkan diatas pada Badan Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023 sebagai berikut :

**Gambar 4. 2**

**Rata – Rata Likuiditas (*CR*) pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023**

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

#### 4.1.2.3 Analisis Deskriptif Profitabilitas (*Return On Equity*)



Rata-Rata Rasio

Kas yang terdapat pada

*Return On Equity* adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan, yang menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi dalam industri perbankan. *ROE* yang lebih tinggi menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan semakin tinggi. Manurung, 2004 dalam (Gusmawarni *et al.*, 2024).

Berikut ini adalah kondisi perkembangan Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa keuangan periode 2020-2023.

**Tabel 4. 3 Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023**

No	Nama Perusahaan	Return On Equity ( <i>ROE</i> )				Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	
1.	PT <i>BPR</i> Rheksa Berkah	-6,66%	-25,32%	-12,92%	-13,50%	-14,60%
2.	PT <i>BPR</i> Tanjung Raya	5,77%	4,38%	9,34%	8,80%	7,07%
3.	PT <i>BPR</i> Bara Ujungberung	-23,28%	-158,58%	140,35%	-23,56%	-16,27%
4.	PT. <i>BPR</i> Karyajatnika Sadaya	-15,18%	-18,34%	-10,21%	0,82%	-10,73%
5.	PT. <i>BPR</i> Bina Maju Usaha	15,57%	9,19%	12,61%	15,49%	13,21%



6.	PT. <i>BPR</i> Ratna Artha Pusaka	2,42%	9,40%	9,77%	9,33%	7,73%
7.	PT. <i>BPR</i> Artha Mitra Kencana	13,34%	6,14%	7,17%	24,35%	12,75%
8.	PT. <i>BPR</i> Artha Niaga Finatama	-3,20%	-18,35%	6,46%	6,36%	-2,18%
9.	PT. <i>BPR</i> Nata Citraperdana	15,50%	23,28%	14,25%	22,86%	18,97%
10.	PT. <i>BPR</i> Permata Dhanawira	10,38%	7,61%	-29,61%	-10,65%	-5,57%
11.	PT. <i>BPR</i> Mangun Pundiyasa	9,20%	5,91%	0,40%	-9,91%	1,40%
12.	PT. <i>BPR</i> Parinama Simfoni	5,55%	-6,20%	12,52%	15,46%	6,83%
13.	PT. <i>BPR</i> Emasnusantara Sentosa	-4,38%	11,19%	0,66%	10,91%	4,59%
14.	PT <i>BPR</i> Lexi Pratama Mandiri	32,26%	29,64%	23,14%	12,51%	24,39%
15.	PT. <i>BPR</i> Mitra Parahyangan	2,78%	11,38%	-10,39%	6,42%	2,55%
16.	PT. <i>BPR</i> Pundi Kencana Makmur	-61,34%	-69,14%	-94,72%	-44,67%	-67,47%
17.	PT <i>BPR</i> Sentral Investasi Prima	6,35%	8,66%	11,42%	5,81%	8,06%
18.	PT. <i>BPR</i> Karya Guna Mandiri	5,58%	1,59%	1,31%	-95,23%	-21,69%
19.	PT. <i>BPR</i> Citradana Rahayu	6,30%	4,64%	3,30%	1,64%	3,97%
20.	PT. <i>BPR</i> Gunadhana Mitrasembada	8,03%	31,01%	19,99%	13,55%	18,14%
21.	Perumda <i>BPR</i> Kota Bandung	0,77%	-17,54%	-10,19%	26,04%	-0,23%
22.	PT <i>BPR</i> Cemara Artha Pratama	0,28%	-11,55%	-10,59%	-20,42%	-10,57%
23.	PT. <i>BPR</i> Daya Lumbung Asia	17,40%	12,22%	7,54%	4,27%	10,36%
24.	PT. <i>BPR</i> Metro Asia Mandiri	9,34%	8,30%	8,94%	-7,14%	4,86%



25.	PT. <i>BPR</i> Artha Karya Usaha	-29,10%	25,71%	33,73%	28,35%	14,67%
	<b>Rata – Rata</b>	<b>0,95%</b>	<b>-4,59%</b>	<b>5,77%</b>	<b>-0,49%</b>	<b>0,41%</b>
	<b>Maximum</b>	<b>32,26%</b>	<b>31,01%</b>	<b>140,35%</b>	<b>28,35%</b>	<b>24,39%</b>
	<b>Minimum</b>	<b>-61,34%</b>	<b>-158,58%</b>	<b>-94,72%</b>	<b>-95,23%</b>	<b>-67,47%</b>

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan rata-rata profitabilitas (*ROE*) dari tahun 2020-2023 mengalami fluktuatif (naik turun), pada tahun 2020 rata-rata perkembangan profitabilitas (*ROE*) badan perekonomian rakyat kota bandung adalah sebesar 0,95%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi - 4,59%, lalu pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali menjadi 5,77%, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi -0,49%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan profitabilitas pada *BPR* kota bandung menggambarkan bahwa efektivitas kinerja dalam pengembalian modal *BPR* kota bandung belum maksimal terlihat dari penurunan profitabilitas setiap tahunnya.

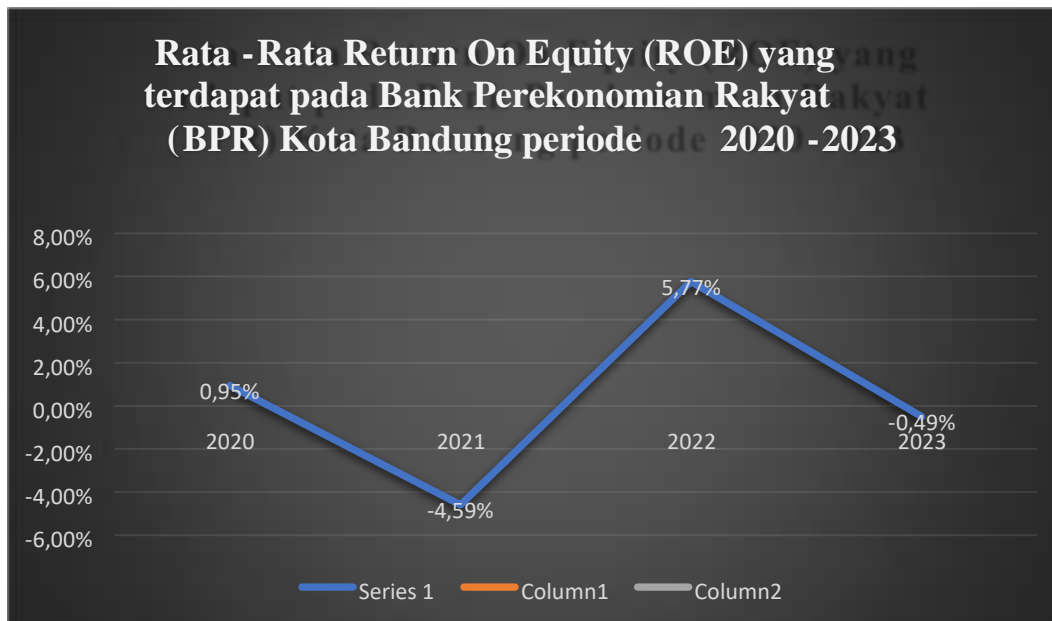
Secara keseluruhan dalam periode penelitian *BPR* yang memiliki rata-rata profitabilitas (*ROE*) tertinggi adalah PT. *BPR* Lexi Pratama Mandiri sebesar 24,39%, sedangkan *BPR* yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah PT. *BPR* Pundi Kencana Makmur sebesar - 67,47%. Selama periode empat tahun penelitian menunjukkan tingkat profitabilitas *BPR* kota bandung masih rendah, ini menunjukkan bahwa efektivitas kinerja *BPR* kota bandung dalam pengembalian modal masih kurang baik sehingga perlu adanya perbaikan dan evaluasi agar profitabilitas dapat meningkat seperti gunakan sistem analisis risiko untuk meminimalkan kredit bermasalah (*NPL*).

Dibawah ini digambarkan grafik perkembangan profitabilitas (*ROE*) secara keseluruhan berdasarkan tabel dan penjelasan yang telah dipaparkan diatas pada Badan Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023 sebagai berikut :

**Gambar 4. 3**

**Rata – Rata Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023**

Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id) (data diolah peneliti)



### Analisis Data

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023. Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, maka digunakan analisis regresi data panel menggunakan aplikasi *Eviews 13*.

### Estimasi Model Regresi

#### *Uji Common/Pool Effect Model*

Uji model ini diperlukan untuk mendeteksi apakah data panel yang akan diolah harus diestimasi menggunakan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Uji Pooled Model dilakukan menggunakan *Chow Test*. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H0: *Common Effect Model (CEM)*

H1: *Fixed Effect Model (FEM)*

Apabila nilai prob < 0,05 maka keputusannya adalah menolak H0 dan menerima H1, dengan kata lain *Fixed Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Hasil dari pengujian disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 4**

#### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects



Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.150162	(3,10)	0.0134
Cross-section Chi-square	10.644591	3	0.0138

**Sumber : Hasil Output Eviews 13**

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Prob. sebesar  $0,0138 < 0,05$  maka sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

**Uji Hausman**

Uji spesifikasi model ini dilakukan untuk menentukan jenis model yang digunakan dalam regresi apakah *Random Effect Model (REM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. Uji ini diperlukan karena data yang akan diolah merupakan data panel, yaitu gabungan antara dua data yakni data *Cross Section* dan *Time Series*. Uji spesifikasi model ini dilakukan dengan menggunakan *Hausman Test*, dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$ : *Random Effect Model (REM)*

$H_1$ : *Fixed Effect Model (FEM)*

Apabila nilai prob  $< 0,05$  maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , dengan kata lain *Fixed Effect Model* lebih baik dari *Random Effect Model*. Hasil dari pengujian disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi -Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-----------------------	--------------	-------

**Sumber :**

Cross-section random	9.350738	2	0.0093
----------------------	----------	---	--------

 Hasil Output Eviews 13

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Prob. sebesar  $0,0093 < 0,05$  maka sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

**Uji Lagrange Multiplier**

*Uji Lagrange Multiplier (LM)* adalah uji untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*. Uji signifikan Lagrange Multiplier ini menggunakan metode *Breusch-Pagan*. Uji spesifikasi model ini



dilakukan dengan menggunakan *Lagrange Multiplier test*, dengan hipotesis sebagai berikut :

H0: *Common Effect Model (CEM)*

H1: *Random Effect Model (REM)*

Apabila nilai Prob. Breusch-Pagan < 0,05 maka keputusannya adalah menolak H0 dan menerima H1 atau dengan kata lain *Random Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 6**

**Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and onesided

(all others) alternatives

	Test		
	Crossection	Hypothesis	Both
	Time		
Breusch-Pagan	0.004388 (0.9472)	0.094415 (0.7586)	0.098803 (0.7533)
Honda	0.066245 (0.4736)	-0.307270 (0.6207)	-0.170431 (0.5677)
King-Wu	0.066245 (0.4736)	-0.307270 (0.6207)	-0.170431 (0.5677)
Standardized Honda	1.052222 (0.1463)	-0.093834 (0.5374)	-2.466782 (0.9932)
Standardized King-Wu	1.052222 (0.1463)	-0.093834 (0.5374)	-2.466782 (0.9932)
Gourieroux, et al.	--	--	0.004388 (0.7230)



### Sumber : Hasil Output *Eviews 13*

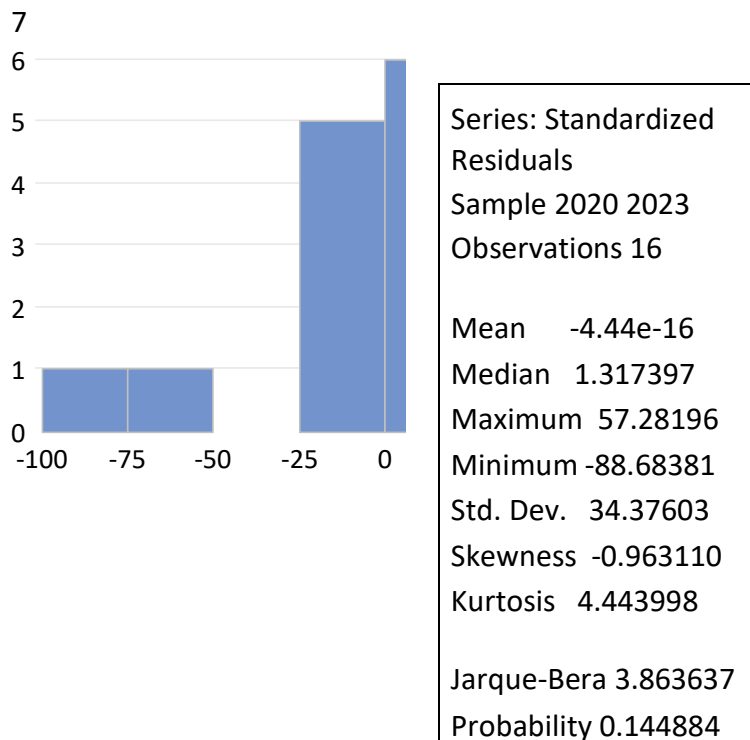
Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Prob. sebesar  $0,9472 > 0,05$  maka sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti yang terpilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Metode statistik yang digunakan adalah *Jaque-Bera Test* dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai profitabilitas *Jaque-Bera*  $>$  nilai signifikan  $0,05$  maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai profitabilitas *Jaque-Bera*  $<$   $0,05$  maka data berdistribusi tidak normal.

Gambar 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data





### Sumber : Hasil Output *Eviews 13*

Berdasarkan hasil uji *Jaque-Bera*, diketahui nilai probabilitas yang diperoleh untuk data sebesar  $0,144884 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi secara normal, sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi.

### Uji Multikoneiaritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independent dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk mendeteksi masalah multikoneiaritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF dibawah 10 dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikoneiaritas. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikoneiaritas**

	X1	X2
NPL	1.000000	0.126483
CR	0.126483	1.000000

### Sumber : Hasil Output *Eviews 13*

Hasil dari Uji Multikoneiaritas pada Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa *Variance Inflation Factor* (VIF) NPL dan CR sebesar 0,126483. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah multikoneiaritas, dikarenakan kedua variabel bebas memiliki nilai VIF dibawah 10.

### Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *Eviews 13*, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 8 Regresi Data Panel *Fixed Effect Model***

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 10/16/24 Time: 18:00  
Sample: 2020 2023  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 4  
Total panel (balanced) observations: 16



Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	-44.84401	27.08968	0.1288
X1	3.698121	0.939260	0.0028
X2	-0.084093	0.449238	0.8553

### Effects Specification

Cross-section fixed ( dummy varia bles)

R-squared	0.620228	Mean dependent var	8.630625
Adjusted R-squared	0.430342	S.D. dependent var	55.78199
S.E. of regression	42.10186	Akaike info criterion	10.59806
Sum squared resid	17725.67	Schwarz criterion	10.88778
Log likelihood	-78.78446	Hannan-Quinn criter.	10.61289
F-statistic	3.266313	Durbin-Watson stat	2.800016
Prob(F-statistic)	0.052486		

Sumber : Hasil Output

### Views 13

Persamaan regresi yang akan dibentuk adalah sebagai berikut :

$$ROE = -44.8440142241 + 3.69812146256 NPL - 0.08409286999 CR$$

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada persamaan regresi dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta -44,844 menunjukkan prediksi *Return On Equity* ketika kedua variabel bebas konstanta;
2. Koefisien regresi untuk *Non Performing Loan* sebesar 3,698 dengan koefisien regresi bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *Non Performing Loan*, diprediksi akan meningkatkan *Return On Equity* sebanyak 3,698 kali;
3. Koefisien regresi untuk *Cash Ratio* sebesar 0,084 dengan koefisien regresi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa setiap terjadinya penurunan *Cash Ratio*, diprediksi akan menurunkan *Return On Equity* sebanyak 0,084 kali.

### Pengujian Hipotesis Pegujian Hipotesis Parsial (Uji T)



### Pengujian Hipotesis Parsial Kredit Bermasalah (*NPL*)

$H_0 : \beta_1 X_1 > 0,05$  Kredit Bermasalah (*NPL*) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

$H_1 : \beta_1 X_1 < 0,05$  Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

Kriteria pengambilan keputusan :

3. Jika nilai t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

4. Jika nilai t hitung < t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak Hasil Uji

T disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 9 Pengujian Hipotesis Parsial Kredit Bermasalah (*NPL*)**

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 10/12/24 Time: 13:53

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-44.84401	27.08968	-1.655391	0.1288
X1	3.698121	0.939260	3.937272	0.0028
X2	-0.084093	0.449238	-0.187190	0.8553

### Sumber : Hasil Output *Eviews 13*

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa kredit bermasalah (*NPL*) diperoleh nilai  $T_{hitung}$  3,9372772, sedangkan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,984467. Dari nilai-nilai diatas, terlihat bahwa  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $3,9372772 > 1,984467$ ), dengan nilai probability 0,0028 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0028 < 0,05$ ). Maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (*ROE*).

### Pegujian Hipotesis Parsial Likuiditas (*CR*)

$H_0 : \beta_2 X_2 > 0,05$  Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).



H2 :  $\beta_2 X_2 < 0,05$  Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE).

Kriteria pengambilan keputusan :

3. Jika nilai t hitung > t tabel, maka H0 ditolak dan H2 diterima

4. Jika nilai t hitung < t tabel, maka H0 diterima dan H2 ditolak Hasil Uji

T disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 10 Pengujian Hipotesis Parsial Likuiditas (CR)**

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 10/12/24 Time: 13:53

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-44.84401	27.08968	-1.655391	0.1288
X1	3.698121	0.939260	3.937272	0.0028
X2	-0.084093	0.449238	-0.187190	0.8553

### Sumber : Hasil Output Eviews 13

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa likuiditas (CR) diperoleh nilai Thitung 0,187190, sedangkan nilai Ttabel sebesar 1,984467. Dari nilai-nilai diatas, terlihat bahwa Thitung lebih kecil dari Ttabel ( $0,187190 < 1,984467$ ), dengan nilai probability 0,8553 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,8553 > 0,05$ ). Maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H0 diterima dan H2 ditolak, artinya Likuiditas (CR) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROE).

### Pegujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Untuk membuktikan apakah kedua variabel bebas yaitu yang terdiri dari Kredit Bermasalah (NPL) dan Likuiditas (CR) berpengaruh atau tidak terhadap Profitabilitas (ROE), maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H0 :  $\beta_1 X_1, \beta_2 X_2 > 0,05$  Kredit bermasalah (NPL), Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) secara bersama-sama.

H1 :  $\beta_1 X_1, \beta_2 X_2 < 0,05$  Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE) secara bersama-sama.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :



3. Jika nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
4. Jika nilai  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak Hasil pengujian (Uji  $F$ ) disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 11 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji  $F$ )**

R-squared	0.620228
Adjusted R-squared	0.430342
S.E. of regression	42.10186
Sum squared resid	17725.67
Log likelihood	-78.78446
F-statistic	3.266313
Prob(F-statistic)	0.052486

**Sumber : Hasil Output *Eviews 13***

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai  $F$ hitung 3,266313, sedangkan nilai  $F$ tabel sebesar 3,938111. Dari nilai-nilai diatas, terlihat bahwa  $F$ hitung lebih kecil dari  $F$ tabel ( $3,266313 < 3,938111$ ), dengan nilai probability 0,052486 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,052486 > 0,05$ ). Maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya Kredit Bermasalah ( $NPL$ ) dan Likuiditas ( $CR$ ) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas ( $ROE$ ).

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu. Jika nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**Tabel 4. 12 Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.620228
Adjusted R-squared	0.430342
S.E. of regression	42.10186
Sum squared resid	17725.67
Log likelihood	-78.78446
F-statistic	3.266313
Prob(F-statistic)	0.052486



---

### Sumber : Hasil Output *Eviews 13*

Pada Tabel 4.13 diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,430342 atau 43,0342%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) memberikan kontribusi terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023 sebesar 43,0342%, sedangkan sisanya yaitu 56,9658% (100-nilai adjusted R square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### **Peranan Kredit Bermasalah (*NPL*) dalam Profitabilitas (*ROE*)**

Variabel Kredit Bermasalah (*NPL*) pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *T*hitung lebih besar dari *T*tabel ( $3,9372772 > 1,984467$ ), dengan nilai probabilitas nilai probabilitas 0,0028 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0028 < 0,05$ ). Maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (*ROE*).

*Non Performing Loan (NPL)*, atau yang sering disebut sebagai kredit bermasalah, adalah salah satu aspek penting dalam fungsi perbankan sebagai penyalur kredit. Kredit yang diberikan oleh bank dapat mengalami keterlambatan pembayaran cicilan atau memiliki potensi tidak dilunasi oleh debitur. Pengukuran *NPL* dilakukan dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit, lalu dikalikan dengan 100%. Semakin tinggi *NPL*, semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Ini merupakan tantangan besar bagi *BPR*, karena akan menyulitkan pemberian pinjaman kepada pihak lain dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. (Sibagariang & Prima, 2023). Yazdanfar dan Ohman (2016) dalam (Novyanny & Turangan, 2019) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas, seperti penggunaan kredit perdagangan, likuiditas, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan afiliasi industri. Penurunan *ROE* biasanya mencerminkan penurunan profitabilitas. Profitabilitas yang lebih rendah dapat membatasi kapasitas bank untuk menyerap kerugian, membuatnya lebih rentan terhadap kredit bermasalah. Seiring dengan menurunnya profitabilitas, bank mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam mengelola risiko kredit, yang berpotensi meningkatkan *NPL*. (Odebode, Olumide Kelvin *et al.*, 2024).

Sesuai dengan fenomena yang ada Otorisasi Jasa Keuangan memutuskan mencabut izin usaha Bank Perkreditan Rakyat (*BPR*) Brata Nusantara yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Keputusan ini berlaku mulai 30 September 2020. *BPR* Brata Nusantara sejak 6 Juli 2020 telah ditetapkan dalam BDPK dikarenakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) di bawah ketentuan OJK yang berlaku yaitu minimum 12 persen. Menurut OJK kondisi CAR bank di bawah 12% karena kelemahan pengelolaan oleh manajemen *BPR* Brata Nusantara yang



tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian dan pemenuhan asas perbankan yang sehat seperti kualitas aset yang menurun (Fr, 2020). Dan sesuai dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah (*NPL*) akan membuat profitabilitas (*ROE*) menurun, sebaliknya penurunan kredit bermasalah (*NPL*) akan membuat peningkatan pada profitabilitas (*ROE*). Karena tingginya kredit bermasalah akan menyulitkan *BPR* dalam memberikan pinjaman kepada pihak lain dan menyulitkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian setiap *BPR* atau perbankan berusaha semaksimal mungkin agar dapat terhindar dari risiko kredit bermasalah (*NPL*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriandi & Nurashiah (2023), Nasyaroeka (2020), Lestari & Mardiana (2022), dan diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusmawarni (2024), Fitria (2023), Latifah & Kusjono (2021) bahwa Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

### **Peranan Likuiditas (*CR*) dalam Profitabilitas (*ROE*)**

Variabel likuiditas (*CR*) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *T*hitung lebih kecil dari *T*tabel ( $0,187190 < 1,984467$ ), dengan nilai probability  $0,8553$  yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$  ( $0,8553 > 0,05$ ). Maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak, artinya Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (*ROE*).

*Cash Ratio* atau Rasio kas adalah salah satu komponen penting dalam analisis rasio keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas suatu usaha. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan usaha dalam membayar kewajiban jangka pendek. Perhitungan rasio kas dilakukan dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio kas yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan dalam bentuk kas atau setara kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Sebaliknya, rasio kas yang terlalu tinggi juga tidak selalu baik, karena mengindikasikan adanya dana yang menganggur yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan investasi. (Sibagariang & Prima, 2023). Likuiditas tidak hanya berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga dengan kompetensinya dalam mengubah aset likuid tertentu menjadi uang tunai. Jika bank mengelola likuiditasnya dengan baik, maka modal perusahaan akan tumbuh dengan memenuhi tanggung jawabnya. Kasmir, 2016 dalam (mardiana, *et al.*, 2024).

Penyebab likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan kas merupakan aktiva yang tidak produktif dalam penghasilan laba, dalam bidang perbankan penghasilan terbesar didapat dari bunga kredit yang dihasilkan dari kredit yang diberikan. Sedangkan kas disini digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, itulah mengapa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini juga dikarenakan bahwa perusahaan belum mampu mengelola



aset lancarnya sebagai kesiapan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Satar & Istinawati, 2018). Hal tersebut diperkuat oleh (Lumban Batu et al., 2023) menjelaskan bahwa dalam situasi ekonomi yang penuh tantangan, seperti pandemi COVID-19, BPR cenderung memperbesar kas sebagai cadangan untuk menanggulangi risiko kredit bermasalah. Kas yang disimpan untuk alasan ini tidak menghasilkan pendapatan langsung, sehingga peningkatan *Cash Ratio* hanya berfungsi sebagai buffer, bukan faktor peningkat profitabilitas atau *ROE*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristianingsih, Dimas Sumitra Danisworo, & Satria Hardi Nugraha (2022), Angellia, Erlina, Jana Jesifa Moksa, dkk (2018) bahwa Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

### **Peranan Kredit Bermasalah (NPL) dan Likuiditas (CR) dalam Profitabilitas (ROE)**

Berdasarkan hasil Uji F  $0,052486 > 0,05$  maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (*ROE*). Hasil nilai *R-squared* sebesar 0,430342 atau 43,0342%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) memberikan kontribusi terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023 sebesar 43,0342%, sedangkan sisanya yaitu 56,9658% (100-nilai adjusted R square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

*NPL* dapat menyebabkan Bank Perekonomian Rakyat (*BPR*) menghadapi risiko likuiditas, yaitu ketika lembaga keuangan tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi semua permintaan penarikan oleh deposan, sehingga *BPR* tersebut dianggap tidak likuid karena tidak mampu memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. (Suputra, 2021). Tidak berpengaruhnya *Non Performing Loan (NPL)* terhadap pertumbuhan laba perbankan besar di Indonesia bisa jadi disebabkan pada masa Covid-19 perusahaan menerapkan system restrukturisasi kredit. Restrukturisasi pinjaman adalah metode yang digunakan oleh peminjam dan pemberi pinjaman individu untuk menghindari gagal bayar utang lancar dengan menegosiasikan persyaratan pinjaman yang dapat dilakukan dengan mengurangi angsuran bulanan yang disamakan (*EMI*), pinjaman memperpanjang jangka waktu pembayaran pinjaman dan mengubah tingkat bunga yang telah disepakati sebelumnya. (Suryawan, 2024).

Peningkatan likuiditas, yang diukur dengan Rasio Kas, dapat memberikan dampak positif terhadap *Return on Equity (ROE)*. Ketika likuiditas meningkat, laba cenderung naik karena nilai aset lancar berubah dan terus bertambah, disertai dengan peningkatan hutang lancar perusahaan. Mauliza & Sufi, 2021 dalam (Adzahri & Oktaviani, 2024). Tingkat likuiditas yang tinggi dapat membantu perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendek serta memanfaatkan



peluang investasi yang muncul. Namun, perlu diingat bahwa likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat membawa dampak negatif. Oleh karena itu, analisis hubungan antara Rasio Kas dan *Return on Equity* menjadi penting untuk memahami sejauh mana likuiditas berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Adzahri & Oktaviani, 2024). Penyebab likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan kas merupakan aktiva yang tidak produktif dalam penghasilan laba, dalam bidang perbankan penghasilan terbesar didapat dari bunga kredit yang dihasilkan dari kredit yang diberikan. Sedangkan kas disini digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, itulah mengapa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini juga dikarenakan bahwa perusahaan belum mampu mengelola aset lancarnya sebagai kesiapan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Satar & Istinawati, 2018). Selain itu, dalam situasi ekonomi yang penuh tantangan, seperti pandemi COVID-19, *BPR* cenderung memperbesar kas sebagai cadangan untuk menanggulangi risiko kredit bermasalah. Kas yang disimpan untuk alasan ini tidak menghasilkan pendapatan langsung, sehingga peningkatan Cash Ratio hanya berfungsi sebagai buffer, bukan faktor peningkat profitabilitas atau ROE. (Lumban Batu et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih Hastasari & Suharini (2022), Kristianingsih, Dimas Sumitra Danisworo, & Satria Hardi Nugraha (2022), Angellia, Erlina, Jana Jesifa Moksa, dkk (2018) bahwa Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROE*).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata – rata kredit bermasalah (*NPL*) mengalami peningkatan, likuiditas (*CR*) mengalami penurunan, sedangkan profitabilitas (*ROE*) mengalami fluktuatif setiap tahunnya;
2. Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023. Artinya, peningkatan kredit bermasalah (*NPL*) akan menurunkan profitabilitas (*ROE*);
3. Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2020-2023. Artinya, naik turunnya likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROE*) di *BPR* Kota Bandung;
4. Kredit Bermasalah (*NPL*) dan Likuiditas (*CR*) secara bersama-sama tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas (*ROE*) pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan



periode 2020-2023. Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) dan Likuiditas (CR) terhadap Profitabilitas (ROE) sebesar 43,03%, sedangkan sisanya sebesar 56,96% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

## Saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan analisis yang telah diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Tingginya nilai kredit bermasalah (*NPL*) *BPR* Kota Bandung disarankan untuk menjaga kestabilan modal yang dimilikinya dengan cara mengatur keuangannya dengan baik, mengurangi resiko kredit bermasalah dengan cara mengevaluasi setiap pemberian kredit kepada nasabah, tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian sehingga dapat meminimalisir risiko gagal bayar debitur atau terjadinya kredit masalah, serta selalu menjaga kestabilan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima.
2. *BPR* Kota Bandung juga harus memperhatikan likuiditas (CR) dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Manajemen harus dapat mengelola utangnya dan memaksimalkan modal untuk menghindari beban bunga dari pinjaman.
3. Perusahaan diharapkan untuk memiliki return on equity yang tinggi, karena perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang besar dan juga perusahaan menghasilkan income yang besar.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengujian menggunakan variabelvariabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar dan dapat mempengaruhi profitabilitas (ROE) secara langsung.

## REFERENSI

### 1. Buku

(Endri, n.d.)Endri, B. (n.d.). Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews. 2, 1–19.

(Yunike Berry, S.M.B., M.Sc., 2023)Yunike Berry, S.M.B., M.Sc., et al. (2023). MANAJEMEN KEUANGAN (STRATEGI MENGELOLA KEUANGAN YANG EFEKTIF).

(muhammad isa A., 2022)muhammad isa A., et al. (2022). BUKU BANK & Lembaga keuangan.pdf.

(Khas sukma mulya., 2024)Khas sukma mulya., et al. (2024). BUKU ILMU DASAR AKUNTANSI.pdf.



(Prayoga, 2018) Prayoga, C. H. dan Y. (2018). Buku Ajar Pengantar Akuntansi 1 (Vol. 1, Issue July).

## 2. Jurnal

(Eriandi & Nurasih, 2023) Eriandi, & Nurasih, S. (2023). Pengaruh Npl Dan Ldr Terhadap Roe Bpr Dana Karunia Sejahtera Periode 2020-2022. *BALANCING : Accountancy Journal*, 3(2), 97–109.

(Gusmawarni et al., 2024) Gusmawarni, Nurulrahmatiah, N., & Muthiah, H. (2024). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), NonPerforming Loan (NPL) dan Loan to Deposit Rasio (LDR) Terhadap Return on Equity (ROE) pada Perbankan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 441–455.

(Angellia, 2018) Angellia. (2018). 21805-44476-1-Sm. Pengaruh Cash Ratio, Time Interest Earned Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas (Roe) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dalam Bei Periode 2013-2017, 13(4), 684– 692.

(Fitria et al., 2023) Fitria, I. J., Sodik, G., Hidayat, A. M., & Purwanda, E. (2023). Analisis Pengaruh LDR dan NPL Terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan (BPR) pada Tahun 2000-2022. *Journal Metric & Achievement*, 5(1), 119.

(Nasyaroeka, 2020) Nasyaroeka, J. (2020). Pengaruh Dominan Cash Ratio Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return on Equity Dan Return on Assets Pada Perusahaan Astra Otoparts Di Bursa Efek Indonesia. *GEMA : Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 93–104.

(Putra, 2017) Putra, J. Z. (2017). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (Ldr), Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return on Equity (Roe) Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Corporate Finance & Accounting*, 2(07), 1008–1018.

(Kristianingsih et al., 2022) Kristianingsih, K., Danisworo, D. S., & Nugraha, S. H. (2022). Pengaruh Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Equity pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Kriteria Syariah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5(2), 126–138.

(Satar & Istinawati, 2018) Satar, M., & Istinawati. (2018). Pengaruh Solvabilitas (Debt To Asset Ratio) dan Likuiditas (Cash Ratio) Terhadap Rentabilitas (Return On Equity) Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Unit Dayeuhkolot Cabang Majalaya Periode Triwulan 2015-2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(3), 87–105.

(Lestari & Mardiana, 2022) Lestari, N., & Mardiana, R. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On



- Equity (ROE) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–19.
- (Latifah & Kusjono, 2021) Latifah, N., & Kusjono, G. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Equity Pada PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2011-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA ...)*, 1(2), 755–760.
- (Hastasari & Suharini, 2022) Hastasari, R., & Suharini. (2022). Pengaruh Inflasi dan NonPerforming Loans (NPL) Terhadap Return on Equity (ROE) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 331–342.
- (Rusnawati & Idris, 2020) Rusnawati, & Idris. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return on Equity (Roe) Pt. Bank Bni Syariah (Tbk). *Jurnal Study of Scienific and Behavioral Management (SSBM)*, 1(9), 129–139.
- (Putro, 2017) Putro, W. N. W. (2017). Analysis Of Non Performing Loan ( NPL ), Loan to Deposit Ratio ( LDR ), Operational Cost / Ope rational Revenue ( BOPO ) To Return On Equity ( ROE ) And Earning Per Share ( EPS ) ( Case Study In The Listed Indonesia Bank In BEI Year 2014 ) Wahyu Nugroho W. *Jurnal Manajemen KINERJA*, 3, 30–40.
- (Wahyudin & Purnamasari, 2024) Wahyudin, W., & Purnamasari, R. (2024). Analisis Risiko Kredit Bermasalah terhadap Return On Equity (ROE). *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 305–316.
- (Murwani & Pujiati, 2017) Murwani, J., & Pujiati, O. (2017). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Madiun, Magetan, Ngawi Dan Ponorogo. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(2), 89.
- (Nathania et al., 2023) Nathania, P., Putra, W. S., Pricilya, Z., & Meiden, C. (2023). Analisis Pengaruh Working Capital dalam Profitabilitas. *Makro, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 8(1), 36–53.
- (Poppy Sabarhati Waruwu et al., 2021) Poppy Sabarhati Waruwu, M., Cahya Susena, K., & Noviantoro, R. (2021). Financial Performance Analysis at PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk. 74–81.
- (Malik, 2015) Malik, M. I. (2015). Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Melati Makassar. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 12(1), 115–123.



- (Alvionita, 2022)Alvionita, S. (2022). Sistem Informasi Pengajuan Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Sukarame. *Ilmudata.Org*, 2(2), 1–13.
- (Napitupulu & Puspitasari, 2024)Napitupulu, S., & Puspitasari, D. M. (2024). Model Prediksi Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat Di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(3), 130–146.
- (Afandi et al., 2024)Afandi, A., Kamalia, & Rokhmawati, A. (2024). Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Konvensional Di Provinsi Riau Dengan Intellectual Capital Sebagai Faktor Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 7(1), 99–116.
- (Fauzi, 2018)Fauzi, A. (2018). Kredit bermasalah, NPL dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Pembiayaan. *Achmad Fauzi*, 2, 27–36.
- (Jayaputra Luru & Sururi Afif, 2024)Jayaputra Luru, D., & Sururi Afif, A. (2024). Pengaruh Kredit Bermasalah, Permodalan, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship*, 03(01), 14–25.
- (Winarso et al., 2020)Winarso, E., Gunanta, R., & Prayitno, Y. H. (2020). Analisis Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 2(1), 67–88.
- (Sibagariang & Prima, 2023)Sibagariang, E. P., & Prima, A. P. (2023). Analisis Cash Ratio, Non Perfoming Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam. *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(3).
- (Tanan, 2020)Tanan, E. H. P. (2020). Pengaruh Cash Ratio, Loan Deposit Ratio , Return on Assets, Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada Pt. Bpr Timor Raya Makmur Periode 2012 - 2016). *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang*, 7(Vol. 7 No. 1 (2020): *JURNAL AKUNTANSI (JA)*), 13–30.
- (Haqiqi et al., 2023)Haqiqi, F., Cantona, E., Tegor, T., & Yusmalina, A. (2023). Analisis Pengaruh Alat Likuid Dan Hutang Lancar Terhadap Cash Ratio Di Pt. Bpr Buana Arta Mulia Pada Tahun 2018-2020. *Jurnal Cafetaria*, 4(2), 402–410.
- (Suputra, 2021)Suputra, G. A. (2021). Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Capital Adequacy Ratio, Loan To Asset Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap



- Profitabilitas Pada Bpr Di Kota Denpasar Saat Pandemic Covid19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 98–114.
- (Cristiana Septya Nyman et al., 2022)Cristiana Septya Nyman, R., Perdanaputra Kaidun, I., & Lingga Salsalina, I. (2022). Pengaruh Firm Size, Return On Equity, dan Current Ratio Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Ita Salsalina Lingga 3. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 172–186.
- (Zainistika, 2021)Zainistika, M. (2021). Benny Bagus Abdullah. 2(1).
- (Putri et al., 2018)Putri, N. K. A. P., Wiagustini, L. P., & Abundanti, N. N. (2018). Pengaruh Npl, Car Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Di Kota Denpasar. *EJurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(11), 6212.
- (Musta'da & Pramono, 2022)Musta'da, N., & Pramono, N. H. (2022). Non performing loan: analisis kredit bermasalah di masa pandemi Covid 19. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(1), 1–15.
- (Siahaan et al., 2023)Siahaan, S. D. N., Zega, E., Sembiring, S. A., & Danuarta, M. (2023). Analysis of Non-Performing Loan at PT Mayora Indah in 2008 - 2020. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 2(2), 215–228.
- (Yatna & Anugrah, 2019)Yatna, C. N., & Anugrah, T. (2019). Pengaruh Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Buku 4 Periode 2012-2016. *Perbanas*, 4(1), 133–144.
- (Maulida & Wahyuningsih, 2021)Maulida, V. I., & Wahyuningsih, D. (2021). Determinan Faktor Spesifik Bank Terhadap Non-Performing Loan Gross Dan Non-Performing Loan Net. 8(1), 102–115.
- (Supeno, 2022)Supeno, W. (2022). Analisa Rasio Npl Dan Kap Terhadap Profitabilitas Pada Pt Bpr Supra Artapersada Di Sukabumi Jawa Barat. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 7.
- (Simanihuruk et al., 2024)Simanihuruk, A., Buchdadi, A. D., & Siregar, M. E. S. (2024). Pengaruh Efisiensi Operasional dan Likuiditas dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Moderasi pada Profitabilitas BPR. *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 4(2), 698–714.
- (Adzahri & Oktaviani, 2024)Adzahri, P., & Oktaviani, R. F. (2024). Pengaruh Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Return On Equity. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 1(3), 8–19.



- (Wibisono et al., 2019)Wibisono, A., Rofik, M., & Purwanto, E. (2019). Penerapan Analisis Regresi Linier Berganda dalam Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 30.
- (Maswar, 2017)Maswar, M. (2017). Analisis Statistik Deskriptif Nilai UAS Ekonometrika Mahasiswa dengan Program SPSS 23 & Eviews 8.1. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 273–292.
- (Irrawati & Mukaramah, 2024)Irrawati, M. D., & Mukaramah, M. (2024). Implementasi Metode Regresi Linear Berganda untuk Mengatasi Pelanggaran Asumsi Klasik. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 83–94.
- (Ramdan & Bustomi, 2023)Ramdan, M., & Bustomi, H. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi PDB Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2015 hingga 2022 menggunakan Regresi Data Panel. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 5(1), 1–11.
- (Dewi, 2017)Dewi, S. P. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Spbu Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- (Aditiya et al., 2023)Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110.
- (mardiana, et all., 2024)mardiana, et all., 2024. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aspek Rasio Likuiditas Dan Rentabilitas Modal PT . Pajjaiang Indah Makassar*. 3.
- (Pardede, 2019)Pardede, N. (2019). Perbandingan Model Pembelajaran JIGSAW (TIM AHLI) dengan Model Pembelajaran Cooperative Type Group investigation (IG) Terhadap hasil Belajar Ekonomi Siswa Pada Materi Bank di Kelas X MA SYEKH AHMAD BASYIR PARSARIRAN. *Misi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS)*, 2(2), 33–40.
- (Putri & Marlius, 2020)Putri, D. M., & Marlius, D. (2020). *Analisis Rasio Profitabilitas Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Lugas Dana Mandiri Padang*. 1–10.
- (Sukarno, 2021)Sukarno, T. A. (2021). Analisis Pemberian Kredit Terhadap Rentabilitas Pada Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Exchall: Economic Challenge*, 3(2), 50–57.



- (Mendari & Widayati, 2022)Mendari, W. E., & Widayati, R. (2022). Upaya Penanganan Kredit Bermasalah pada Bank Nagari Cabang Utama Padang. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 1–12.
- (Fernos & Itra, 2022)Fernos, J., & Itra, N. (2022). Analisis Manajemen Risiko Produk Kredit Pemilikan Rumah Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Padang. *Akademi Keuangan Dan Perbankan "Pembangunan,"* 1–13.
- (Indriaty, 2023)Indriaty, N. (2023). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Liquidity Ratio Dan Profitability Ratio Pt Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2020-2021. *Cash*, 6(2), 39–49.
- (Azhar & Syahfahlevi, 2021)Azhar, I., & Syahfahlevi, M. R. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi (JMAS)*, 2(3), 170–187.
- (Prasetyo, 2020)Prasetyo, A. (2020). Pembinaan Pelatihan Pembukuan Laporan Keuangan Terhadap Wajib Pajak UMKM Di Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, 1(1), 34–39.
- (Helmi, 2019)Helmi, H. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Unihaz - JAZ*, 2(1), 1–10.
- (Nirawati et al., 2022)Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., RyanSyahputra, M., Khrisnawati, N., & Saputri, Y. (2022). Profitabilitas dalam perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 60–68.
- (Hanafia & Karim, 2020)Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 36–46.
- (Wangsit Supeno, 2020)Wangsit Supeno, I. H. (2020). Kinerja Kredit Terhadap Profitabilitas Bpr Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- (Mahayati et al., 2021)Mahayati, F., Fatonah, S., & Meilisa, R. (2021). Pengaruh Return on Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Nilai Perusahaan (Pbv) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 258–267.
- (Ozurumba, 2016)Ozurumba, B. A. (2016). Impact of Non-Performing Loans on the Performance of Selected Commercial Banks in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(16), 95–109. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)



- (Rahadian & Permana, 2021)Rahadian, R., & Permana, D. (2021). The Impact of NonPerforming Loans, Return on Assets, Return on Equity, and Loan to Deposit Ratios on Minimum Capital Adequacy Requirement Based on Commercial Banks for Business Activities (BUKU) I 2015-2020. *European Journal of Business and Management Research*, 6(6), 42–46.
- (ODEBODE, OLUMIDE KELVIN et al., 2024)ODEBODE, OLUMIDE KELVIN, ISHIORO, BERNHARD OZOFERE (PhD.- Supervisor 1), & EZI, CHUKWUGOZIEM TOM (PhD. – Supervisor 2). (2024). Effects of Non-Performing Loans on Return on Assets of Selected Commercial Banks in Nigeria. *International Journal of Advanced Economics*, 6(2), 12–25.
- (Agustina & argo, 2020)Agustina & argo, 2020. (2020). *PENGARUH KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA PT BPR KENCANA GRAHA*. *Jurnal Akrab Juara*. Vol.5 No.1 Edisi Februari 2020.
- (Nurendra, 2024)Nurendra, O. D. (2024). Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas pada Industri Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12301– 12309.
- (Satria & Fatmawati, 2021)Satria, M. R., & Fatmawati, A. P. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Menggunakan Aplikasi Spreadsheet. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 320–338.
- (Gunawan, 2024)Gunawan, S. (2024). *Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Pada PT. Istana Baladewa*. 6681(7), 75–81.
- (Bahar Hidayat et al., 2024)Bahar Hidayat, S., Taufik, H. S., Pradana, A., Mutiara, I., Studi Sarjana Akuntansi, P., Hukum Dan Ekonomi Bisnis, F., & Adiwangsa Jambi, U. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Aplikasi. *Jurnal Akuntan Publik*, 2(1), 235–252.
- (Putri & Putranti, 2024)Putri, A., & Putranti, E. C. (2024). Dampak Persepsi, Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal PETA*, 9(1), 116–130.
- (Lumban Batu et al., 2023)Lumban Batu, L. F., Br Bukit, R., & Bulan Siregar, N. (2023). Return on Equity, Cash Ratio & Debt Equity Ratio Affect Stock Returns in the Banking Industry Listed on the IDX With Non-Performing Loans as a Moderating Variable. *International Journal of Research and Review*, 10(7), 867–877. <https://doi.org/10.52403/ijrr.202307101>
- (Suryawan, 2024)Suryawan, T. (2024). The Influence of Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), and Non-Performing Loans (NPL) on Profit Growth in Banking Companies from 2021 to 2023. *Daengku: Journal of*



*Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 508–515.  
<https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2586>

### 3. Berita

(tasya natalia, 2023)tasya natalia. (2023). 3 BPR Bangkrut, Pengelolaan yang Buruk Jadi

Biang Kerok. Cnbc Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20231123154510-128-491482/3-bprbangkrut-pengelolaan-yang-buruk-jadi-biang-kerok>

(fahmi ahmad burhan, 2024)fahmi ahmad burhan. (2024). BPR Banyak Bangkrut Cetak Rugi dan NPL Bengkak, Fraud Jadi Alasan. Finansial Bisnis.

<https://finansial.bisnis.com/read/20240413/90/1757127/bpr-banyak-bangkrut-cetakrugi-dan-npl-bengkak-fraud-jadi-alasan>

(hendro susilo husodo, 2024)hendro susilo husodo. (2024). Kredit bermasalah BPR Kerta Raharja Tembus Rp90 Miliar, Bupati Bandung Dadang Supriatna: Bukan pada Zaman Saya. Pikiran Rakyat.

(tasya natalia, 2023)tasya natalia. (2023). Suku Bunga Selangit - NPL Bengkak, BPR

Berguguran! Cnbc Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20231124133017-128-491739/sukubunga-selangit--npl-bengkak-bpr-berguguran>

(tasya natalia, 2024)tasya natalia. (2024). Kredit bermasalah Bengkak & Merugi, Ini 10

BPR yang Bangkrut! Cnbc Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20240424141827-128-533030/kreditmacet-bengkak-merugi-ini-10-bpr-yang-bangkrut>

(fsd, 2024)fsd. (2024). OJK Blak-Blakan Alasan Tingginya Kredit bermasalah BPR

Hingga Banyak Tutup. Cnbc Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20240517185630-17-539170/ojk-blakblakan-alasan-tingginya-kredit-macet-bpr-hingga-banyak-tutup>

(adhi wicaksono, 2020)adhi wicaksono. (2020). OJK Cabut Izin Usaha Bank Brata Nusantara di Bandung. Cnn Indonesia.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200930194806-78-552902/ojk-cabutizin-usaha-bank-brata-nusantara-di-bandung>



Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Winaya Mukti

# Abinawa

Jurnal Akuntansi dan Keuangan

(Fr, 2020)Fr, R. (2020). Tak Kunjung Sembuh, Bank di Bandung Ini Ditutup OJK.  
Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200930192007-17-190726/takkunjung-semuh-bank-di-bandung-ini-ditutup-ojk>